

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DALAM MATA PELAJARAN PAI  
KELAS 8 (PERSPEKTIF GURU DAN ORANGTUA) DI SMP AL AZHAR  
KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**MOH. HASBI ASH SHIDDIQY**  
**NIM. D01216020**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasbi Ash Shiddiqy

NIM : D01216020

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Dsn. Menganti rt 001 rw 01 – Menganti - Gresik

No. Tlp : 089692720477

Dengan ini menyatakan bahwa isi karya tulis dengan judul

**Problematika Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas 8 (Perspektif Guru Dan Orangtua) Di Smp Al Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

Yang saya jadikan judul karya skripsi ini adalah benar-benar karya asli dari saya, dan tidak melakukan kegiatan plagiarism atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan tradisi keilmuan, serta belum pernah ada penelitian yang spesifik membahas hal yang sama dengan judul tersebut. Atas pernyataan ini, saya siap menerima segala hukuman ataupun sanksi jika dikemudian hari ditemukannya pelanggaran atas karya tulis skripsi yang saya buat.

Demikian lembar pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Juli 2020



Hasbi Ash Shiddiqy  
NIM. D01216020

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama : Moh. Hasbi Ash Shiddiqy

NIM : D01216020

Judul : Problematika Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran PAI  
Kelas 8 (Perspektif Guru Dan Orangtua) Di Smp Al Azhar  
Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya,

Pembimbing 1



Moh. Faizin, M.Pd.I  
NIP. 197208152005011004

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd  
NIP. 197708062014111001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hasbi Ash Shiddiqy ini telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Januari 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



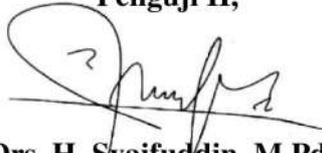
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 196301231993031002

Penguji I,



Drs. H. Syaiful Jazil, M.Pd.I  
NIP. 196912121993031003

Penguji II,



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I  
NIP. 196911291994031003

Penguji III,



H. Moh. Faizin, M.Pd.I  
NIP. 197208152005011004

Penguji IV,



Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd.  
NIP. 19770062014111001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasbi Ash Shiddiqy  
NIM : D012161020  
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI  
E-mail address : Hasbiyafi006@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Problematika Pembelajaran Daring dalam Mata Pelajaran PAI Kelas 8 (Perspektif**

**Guru dan Orangtua) di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2022

Penulis

(      Hasbi Ash Shiddiqy      )

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DALAM MATA  
PELAJARAN PAI KELAS 8 (PERSPEKTIF GURU DAN ORANGTUA) DI  
SMP AL AZHAR KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

Moh. Hasbi Ash Shiddiqy

Universitas Islam Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui problematika apa saja yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI Kelas 8 dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan juga untuk mengetahui problematika apa saja yang dialami oleh orangtua siswa Kelas 8 dalam mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dengan dipelopori adanya covid-19, sehingga pemerintah membatasi adanya kerumunan sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring. Di awal pembelajaran daring ini banyak guru dan orangtua mengaku mengalami kesulitan dalam mengikuti alur daring.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dengan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan problematika yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI di SMP Al-Azhar adalah dalam hal kesiapan siswa dalam mengikuti daring dengan alasan kekurangan paket data, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, metode yang digunakan pembelajaran daring, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, pengumpulan tugas siswa yang masih banyak yang tidak tepat waktu dan pemahaman materi oleh siswa yang dirasa kurang karena terbatasnya ruang antara guru dan murid sehingga guru memiliki banyak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring yang sangat jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka.

Sedangkan problematika yang dialami oleh orangtua siswa kelas 8 di SMP Al-Azhar adalah waktu yang diperlukan untuk membantu anak dalam mengikuti pembelajaran daring, karena dari orangtua sendiri memiliki kesibukan masing-masing, ibu bekerja untuk rumah sedangkan bapak bekerja diluar untuk memenuhi nafkah keluarga.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL HALAMAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Terdahulu .....	15
G. Sistematika Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	18
A. Problematika Pembelajaran Daring.....	18
B. Pendidikan Agama Islam .....	24
C. Guru Pendidikan Agama Islam .....	29
D. Orang Tua Siswa.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	43
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	43
B. Peneliti dan Yang Diteliti.....	43

C. Tahap-Tahap Penelitian .....	44
D. Sumber dan Jenis Data .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran umum SMP Al-Azhar Menganti Gresik.....	49
B. Subjek penelitian.....	55
C. Hasil penelitian.....	55
D. Pembahasan.....	55
1. Problematika perspektif guru .....	55
2. Problematika perspektif orang tua siswa.....	64
E. Pembahasan.....	69
F. Problematika perspektif guru .....	69
G. Problematika perspektif orang tua siswa.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Simpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>PERNYATAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

**TABEL 4.1** Nama Responden..... 55



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Intrumen Penelitian  
Lampiran II : Dokumentasi  
Lampiran III : Surat izin Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merebaknya kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sejak Desember 2019 sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan), baik menggunakan ponsel, PC, atau laptop.

Pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan daring adalah suatu istilah pembelajaran yang dilakukan secara online yang membutuhkan konektivitas jaringan untuk saling terhubung dengan yang lainnya. Jadi proses pembelajaran ini tidak secara langsung bertemu bertatap muka.

Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, daring adalah akronim dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya.<sup>1</sup> Jadi segala aktifitas kegiatan yang masih berkaitan dengan pembelajaran sekolah dilakukan secara online atau virtual termasuk ketika pemberian tugas sekolah.

Media daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Guru tinggal memberikan soal yang nantinya dikirim melalui ponsel/laptop peserta didik atau orang tua. Kemudian peserta didik tinggal mengerjakan tugas dari guru. Hasil pekerjaan atau tugas tersebut dikirim kembali kepada guru melalui WA, aplikasi, atau dikumpulkan pada saat masuk sekolah.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital.

Seiring berjalannya proses pembelajaran daring, banyak keluhan yang dialami baik dari guru maupun dari orangtua siswa. Mulai dari banyaknya tugas, kendala jaringan dan lain-lain.

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan beberapa pekan ini secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, seiring perjalanan waktu sudah muncul banyak permasalahan. Di antaranya tugas guru yang terlalu banyak sampai keluhan soal kuota dan jaringan internet.

Tentu saja alangkah tidak bijak kalau serta merta menyalahkan para guru. Dalam situasi darurat, guru waktu itu harus bertindak cepat agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Ponsel yang semula hanya sebagai media komunikasi, sekarang bermulti fungsi. Termasuk dalam memberikan materi dan tugas dalam durasi yang sangat pendek.

Apresiasi layak diberikan kepada guru, sekolah, dan peserta didik karena mereka bisa beradaptasi dengan cepat. Namun, seiring berjalannya waktu semua pihak perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa tercapai secara optimal.

Banyaknya tugas dari guru seringkali menjadi keluhan dalam pembelajaran daring. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Tentunya perlu diingat bahwa pembelajaran di kelas tidak setiap saat diisi dengan tugas atau mengerjakan soal dalam jumlah banyak. Guru bisa memberikan tugas mengamati, mencoba, dan menganalisis, sehingga lebih menarik dan menantang.

Pandemi Covid-19 kiranya bisa menjadi pintu masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya.

Untuk itu keberhasilan pembelajaran daring tersebut perlu adanya kerjasama sinergis antara guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik. Sekolah

perlu menaruh kepedulian kepada orang tua peserta didik yang tidak mampu membeli kuota atau tidak memiliki ponsel memadai dengan memfasilitasi, agar pembelajaran daring bisa berjalan optimal.

Di samping itu, kesuksesan pembelajaran daring selama masa krisis Covid-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orang tua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kumpulan pertanyaan yang timbul setelah dijelaskannya latar belakang, dan akan dideskripsikan lebih lanjut. Rumusan masalah tentunya harus menarik dan merupakan hal yang tidak asing bagi penulis, serta sudah dilengkapi dengan pendukung untuk menjawab masalah tersebut.<sup>2</sup>

Dari latar belakang permasalahan diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI Kelas 8 dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana problematika yang dialami oleh orangtua siswa Kelas 8 dalam mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

---

<sup>2</sup>Asep Abbas Abdullah, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), h 276.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sebuah hasil yang dicapai setelah terselesainya proses penelitian, yang kedudukannya harus berhubungan dengan masalah yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Dari rumusan masalah yang ada diatas, penulis mengambil tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Problematika apa saja yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI Kelas 8 dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui Problematika apa saja yang dialami oleh orangtua siswa Kelas 8 dalam mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran daring di SMP Al-Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, berharap dapat membawakan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yakni manfaat yang dilihat dari segi teori, misalnya kegunaannya yang dapat dijadikan rujukan atau tambahan pengetahuan.<sup>4</sup>
  - a. Bagi penulis, dapat mengetahui problematika yang muncul ketika diadakannya pembelajaran daring dalam mata pelajaran PAI dari segi pandang guru mata pelajaran PAI dan juga orang tua peserta didik.
  - b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan jika kedepannya ada permasalahan yang membutuhkan pembelajaran daring, dan juga bisa dijadikan koleksi untuk dibaca seseorang tentang masa pandemi ini.
  - c. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan problematika apa saja yang dirasakan oleh guru mata pelajaran PAI dan juga orangtua siswa ketika

---

<sup>3</sup> Firdaus; Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Sleman: Deepublish, 2018), h 46.

<sup>4</sup>Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Sleman: Deepublish, 2018), h 44.

diadakannya metode pembelajaran secara daring pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis, yakni manfaat yang dapat dipraktekkan secara langsung.<sup>5</sup>
  - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan seorang guru dapat memberikan metode pembelajaran daring yang mudah difahami oleh siswanya.
  - b. Dalam penelitian ini juga diharapkan adanya kerjasama dari pihak orangtua siswa untuk selalu mengawasi putra-putrinya ketika dirumah dan selalu diarahkan kepada ajaran daring sekolah.
  - c. Dan juga dengan skripsi ini, diharapkan akan bermanfaat khususnya bagi penulis, dan masyarakat kalangan umumnya.

## E. Definisi Operasional

### 1. Problematika Pembelajaran Daring

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.<sup>6</sup> Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".<sup>7</sup>

Syukir mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Strategi Islami bahwa problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid.,

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital.

<sup>7</sup> <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> diakses pada 22 Juli 2020 Pukul 19.50 WIB

<sup>8</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h 65.

Sedangkan menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut;

- a. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.<sup>10</sup>
- b. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>11</sup>
- c. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media. 1996), h 19.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1997), h 34-36.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 297.

dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>12</sup>

- d. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>13</sup>
- e. Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.<sup>15</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi, Visi, Tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun Silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h 4.

<sup>13</sup> Ibid, h 4.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h 28.

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h 296.

(KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pendekatan belajar aktif (active learning) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).<sup>16</sup>

Sedangkan daring memiliki kepanjangan dalam jaringan, online yang memerlukan aplikasi pihak ketiga misalkan Whatapps, Zoom, Google Meet dan lain-lain. Jadi problematika pembelajaran daring ialah masalah-masalah yang terjadi ketika suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online melalui aplikasi pihak ketiga tanpa bertemu secara langsung bertatap muka antara pendidik dan peserta didik.

## 2. PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.<sup>17</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>18</sup>

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> <https://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/pakem/> diakses pada 22 Juli 2020 pukul 21.10 WIB

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ribeka Cipta, 1991), h 69.

<sup>18</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang, UIN Press, 2004), h 1.

<sup>19</sup> Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h 3.

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata , *raba yarbu* (ربى - يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* (ربى - يربى) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* (رب - يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>20</sup>

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>22</sup>
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, h 4.

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h 75-76

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h 130

<sup>23</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h 11.

- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

---

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h 28.

### 3. Guru PAI dan Orang Tua

#### a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>25</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan peserta didik.

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h 31.

<sup>26</sup> Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h 98.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>27</sup>

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>28</sup> Karena itulah tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban tugas berat dan segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai penerus dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Sedangkan PAI di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

---

<sup>27</sup> Asrof Syafi'I, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), h 21 -22.

<sup>28</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h 87.

lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>29</sup>

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaranajaran islam.

#### b. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>30</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.<sup>31</sup> Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>32</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam

---

<sup>29</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (CV. Citra Media: Surabaya, 1996), h 2.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 629.

<sup>31</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), h 155.

<sup>32</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h74.

keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>33</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>34</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012) h 35.

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h 80.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang penulis temukan terutama di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai penelitian tentang problematika pembelajaran ini, akan tetapi belum ada yang secara spesifik membahas mengenai pembelajaran daring, sehingga penulis disini dapat menyimpulkan sedikit dari beberapa referensi, bahwa penelitian ini belum dilakukan sebelumnya, sehingga penulis mencoba untuk mengangkat judul pertama dan meminimalisir adanya plagiarism. Diantara judul yang masih mendekati dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Problematika dan Solusi Pelaksanaan Ta'lim Al-Qur'an di SMP Khadijah Surabaya. Salah satu judul karya tulis yang telah ada di UINSA, hasil karya dari Alaika Muhammad Bagus Kurnia PS pada tahun 2015. Tujuan dari kegiatan ta'lim al-Qur'an ini adalah sebagai upaya untuk menyamakan dan meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an siswa-siswi di SMP Khadijah serta membentuk siswa yang berakhak qurani yang sesuai dengan visi dari SMP Khadijah itu sendiri. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field qualitative research) dengan pendekatan kurikulum sekolah. Dan metode yang digunakan dalam menganalisis datanya adalah content Analysis (Analisis Isi). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti mengambil data yang berhubungan dengan judul skripsi ini lalu menganalisisnya sehingga mendapatkan apa yang dimaksud dalam tujuan penelitian ini.
2. Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTs Taswirul Afkar Surabaya. Skripsi yang berhasil diselesaikan oleh mahasiswa uinsa, Moch Holilurrohman pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam

penelitian ini terdiri dari sumber data primer atau utama yakni guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Taswirul Afkar Surabaya dan sumber data sekunder atau pendukung yakni data yang mendukung terhadap data primer seperti siswa dan pihak sekolah. Adapun mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi berperan serta, interview atau wawancara dan dokumentasi.

3. Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi. Skripsi yang sukses diselesaikan oleh Novi Roosvita Iasha pada tahun 2017. Penelitian yang berjudul Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 di MAN Wlingi ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dan problematika pembelajaran yang berasal dari guru dan siswa, khususnya yang terjadi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Wlingi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mencari upaya dalam mengatasi problematika yang ada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Oleh karena itu belum ada judul karya ilmiah yang secara spesifik memiliki kesamaan, sehingga penulis disini dapat menyimpulkan sedikit dari beberapa referensi, bahwa penelitian ini belum dilakukan sebelumnya, sehingga penulis mencoba untuk mengangkat judul pertama dan meminimalisir adanya plagiarism dengan judul **“Problematika Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas 8 (Perspektif Guru dan Orangtua) di SMP Al Azhar Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”**

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi kali ini, penulis akan memaparkan secara umum sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang menjelaskan tentang pendahuluan, dimana dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian ini dibuat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Sedangkan pada Bab kedua merupakan kajian teori yang meliputi pembahasan tentang pengertian Problematika Pembelajaran daring, mata pelajaran PAI, serta Guru PAI dan Orangtua.

Kemudian pada Bab ketiga akan memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Kemudian pada Bab empat ini, penulis akan mendeskripsikan tentang paparan data dan temuan penelitian, yang meliputi deskripsi objek penelitian dan paparan data. Pada bab ini juga akan membahas tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga tujuan penelitian ini.

Kemudian pada bab terakhir yakni bab lima, yang berisi penutup yang akan membahas kesimpulan mengenai penelitian ini, dan saran yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Problematika Pembelajaran Daring

#### 1. Pengertian Problematika Pembelajaran Daring

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.<sup>35</sup> Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.<sup>36</sup>

Syukur mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>37</sup>

Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor internal atau eksternal.

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal 276.

<sup>36</sup> <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> diakses pada 17 Agustus 2020 Pukul 18.10

<sup>37</sup> Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal 65.

<sup>38</sup> Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya:Citra Media. 1996), 19

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.<sup>39</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>40</sup> Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>41</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>42</sup> Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal 34-36.

<sup>40</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297.

<sup>41</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4

<sup>42</sup> Ibid, 4

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28

hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.<sup>44</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi, Visi, Tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun Silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pendekatan belajar aktif (active learning) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).<sup>45</sup>

Sedangkan daring memiliki kepanjangan dalam jaringan, online yang memerlukan aplikasi pihak ketiga misalkan Whatapps, Zoom, Google Meet dan lain-lain. Jadi problematika pembelajaran daring ialah masalah-masalah yang terjadi ketika suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online melalui aplikasi pihak ketiga tanpa bertemu secara langsung bertatap muka antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>44</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 296.

<sup>45</sup> <https://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/pakem/> diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 18.15

## 2. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yakni faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).<sup>46</sup>

### a. Faktor Internal (dalam)

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Sikap Terhadap Belajar Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- 2) Motivasi belajar Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- 3) Konsentrasi belajar Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- 4) Kemampuan mengolah bahan belajar Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.
- 5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

---

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 235.

<sup>47</sup> Ibid.,

- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- 7) Kemampuan berprestasi Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugastugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- 8) Rasa percaya diri siswa Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- 10) Kebiasaan belajar Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.
- 11) Cita-cita siswa Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Eksternal (Luar)<sup>48</sup>

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program

---

<sup>48</sup> Ibid, hal 243.

pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

---

<sup>49</sup> Ibid, 250.

#### 5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

### **B. Pendidikan Agama Islam**

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah “Pendidikan Agama Islam” di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk kedalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, perpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (Pasal 37 ayat 1). Memang sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.<sup>50</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :<sup>51</sup>

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup ( way of life ).
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaranajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar

---

<sup>50</sup> Yusron Masduki; Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hal 35.

<sup>51</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta :Bumi Aksara, 2009), hal 86.

nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.<sup>52</sup>

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup>

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 7

<sup>53</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani, *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 33.

<sup>54</sup> Ibid, 35.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai- nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai- nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas- batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sementara itu, menurut Zakiyah Daradjat dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam yaitu: Membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran- ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>55</sup>

Menurut Aat Syafaat, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.<sup>56</sup>

Dari beberapa defenisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.<sup>57</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>55</sup> Ibid, 38.

<sup>56</sup> Ibid, 38.

<sup>57</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 7

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah) dan masalah ikhsan (akhlak).<sup>58</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>58</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 60

a. Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok lahiriah beberapa keilmuan Agama yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan *Al-Hadits* serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (*Tarikh*), hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>59</sup> Adapun penjabarannya secara berurutan sebagaimana berikut ini :

a. Ilmu Tauhid/ Keimanan

Ilmu keimanan ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesaan Allah. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujud-Nya yang esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang maha sempurna, yakin bahwa Dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal 13.

<sup>60</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 66.

b. Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam.

d. Al-Hadits

Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/ kepribadian.<sup>61</sup> Adapun ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hadits diantaranya ialah dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan dirayahnya, dari segi sejarah dan tokoh- tokohnya dari segi yang dapat dianggap dalil atau tidaknya, dan dari segi istilah-istilah yang digunakan dalam menilainya.

e. Akhlaq

Akhlaq ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak, yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa (bentuk batin seseorang).

---

<sup>61</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal 100.

f. Tarikh Islam/ Sejarah Islam

Tarikh Islam disebut juga ilmu Sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

**C. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>62</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>63</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 31.

<sup>63</sup> Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 98.

berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan peserta didik.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>64</sup>

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>65</sup>

Karena itulah tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban tugas berat dan segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai penerus dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Sedangkan PAI di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan

---

<sup>64</sup> Asrof Syafi'I, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal 21 -22.

<sup>65</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 87.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>66</sup>

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

## 2. Karakteristik Guru PAI

Tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.<sup>67</sup>

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (CV. Citra Media: Surabaya, 1996), hal 2.

<sup>67</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 18.

<sup>68</sup> Ibid.,

- a. Kematangan diri yang stabil. Memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik). Yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:<sup>69</sup>

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.

### 3. Syarat-Syarat Guru PAI

---

<sup>69</sup> Ibid, hal 19.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid, hal 48.

<sup>71</sup> Ibid.,

<sup>72</sup> Ibid.,

#### 4. Peran Guru PAI

Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti:

##### a. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

##### b. Guru sebagai Orang Tua dan Teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.<sup>73</sup>

##### c. Guru sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Selain itu guru lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol untuk pemecahan masalah.

---

<sup>73</sup> Ahyak, *Profil Pendidik sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), hal 11-19

d. Guru sebagai Pembina

Guru sebagai pembina berisi tentang bagaimana usaha guru memberi arahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan peran guru pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al Qur’an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman”.<sup>74</sup>

Menurut Ahmad Ahwan, dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam”<sup>75</sup>

Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didik di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya yaitu sebagai pendidik.

#### D. Orang Tua Siswa

##### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang

<sup>74</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 250.

<sup>75</sup> Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hal 21.

perkawinan yang sah.<sup>76</sup> Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>77</sup> Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.<sup>78</sup>

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.<sup>79</sup>

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan,

---

<sup>76</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 318.

<sup>77</sup> H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal 41.

<sup>78</sup> Ibid.,

<sup>79</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal 104.

sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anaknya.<sup>80</sup>

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.<sup>81</sup>

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

## 2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan

---

<sup>80</sup> 3Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal 20

<sup>81</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal 10-11.

atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>82</sup>

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.<sup>83</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

---

<sup>82</sup> Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Akademia Permata: Jakarta, 2013), hal 132

<sup>83</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Raja Grafindo Persada: Jakarta 2011), hal88

<sup>84</sup> Ibid, hal 137-138.

d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:<sup>85</sup>

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiana anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiiasaan yang dilihat

---

<sup>85</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal 35.

dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>86</sup>

### 3. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.<sup>87</sup> Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).<sup>88</sup> Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.<sup>89</sup> Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.<sup>90</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.<sup>91</sup> Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju

---

<sup>86</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal 88.

<sup>87</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal 667.

<sup>88</sup> Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal 585.

<sup>89</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Pres, 1982), hal 82.

<sup>90</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 9.

<sup>91</sup> Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal 41.

pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya.

---

<sup>92</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 82.

Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>93</sup> Ibid, hal 83.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni pendekatan yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat humanis.<sup>94</sup> Jadi peneliti secara langsung berbaur dengan seseorang yang memiliki hubungan dengan pembelajaran daring, baik dari segi pembelajaran itu sendiri maupun orangtua siswa yang pastinya memiliki peran tertentu dalam membantu anak didiknya. Hal tersebut pastinya untuk mendukung kegiatan observasi dan mencari suatu problematika yang pastinya dirasakan oleh semua pihak dari proses pembelajaran daring itu sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Karena semua hasil dari penelitian ini berpusat dari kenyataan dan secara langsung merupakan jawaban dari objek yang bersangkutan. Dimana hasil dari jawaban objek, akan di bandingkan dengan teori dasar yang ada Pada tema yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari latar objek penelitian dengan maksud meneliti kondisi alamiah, dimana datanya menggunakan data non numerik.<sup>95</sup>

#### **B. Peneliti dan yang Diteliti**

##### **1. Peneliti**

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah peneliti itu sendiri, subjek mutlak diperlukan dalam melakukan penelitian karena tanpa kehadiran subjek maka tidak akan terjadi yang namanya penelitian, karena peneliti tersebut adalah yang bertugas sebagai instrumen atau alat yang mengumpulkan data. Banyak cara yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan tugasnya, yang sudah tertulis dalam tahap-tahap penelitian.

##### **2. Yang Diteliti**

---

<sup>94</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2015), h 44.

<sup>95</sup> Albi Anggito; Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h 8.

Peneliti tampak tidak ada fungsinya disini ketika kehadiran seseorang yang akan diteliti, jadi satu sama lain harus memiliki keterikatan dalam melakukan penelitian. Seseorang yang akan diteliti disini adalah seorang guru mata pelajaran PAI dan juga orangtua siswa kelas 8 di SMP Al-Azhar. Tentunya dengan konsep pembelajaran daringnya.

### C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap dalam melakukan penelitian:<sup>96</sup>

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap awal ini dilakukan sebelum peneliti benar-benar terjun langsung ke lokasi yang diteliti. Yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun proposal guna mendapat dan meminta perizinan kepada kepala yayasan dan kepala sekolah SMP Al-Azhar.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap dilapangan, peneliti akan melakukan berbagai kegiatan seperti:

- a. Berbaur dan mengamati kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMP Al-Azhar.
- b. Observasi dan mengambil data langsung dari lapangan
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI.
- d. Wawancara dengan orangtua siswa kelas 8 yang sekolah di SMP Al-Azhar.

#### 3. Tahap Akhir Lapangan

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisis data sesuai tujuan dalam penelitian

---

<sup>96</sup> Ibid, h 165.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Yang dimaksud dari sumber data disini adalah, bagaimana penulis tersebut dapat mengumpulkan data sebagai bukti keaslian penelitian, sehingga dapat diketahui jawaban dan kesimpulan dari penelitian ini.

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yakni<sup>97</sup>:

1. Sumber Data Primer, yakni data yang langsung diperoleh oleh seorang peneliti dilapangan atau sumber pertamanya. Yakni dapat berupa observasi dan wawancara. Wawancara yang akan dilakukan kepada:
  1. Kepala Yayasan SMP Al-Azhar
  2. Kepala Sekolah SMP Al-Azhar
  3. Guru mata pelajaran PAI SMP Al-Azhar
  4. Orangtua siswa kelas 8 SMP Al-Azhar
2. Sumber Data Sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari tangan kedua dan juga sebagai penunjang dari data primer, data ini dapat berupa dokumentasi.

Sedangkan jenis data dapat dikategorikan menjadi 2 macam juga, yakni<sup>98</sup>:

1. Data Kualitatif, adalah data yang berupa tulisan, bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini, yang menjadi data kualitatif ialah meliputi ruang lingkup dari SMP Al-Azhar.
2. Data kuantitatif, adalah data yang dapat diukur dan diperhitungkan secara langsung, yang berupa informasi yang berbentuk angka. Dalam hal penelitian ini, data kuantitatifnya berupa banyaknya guru dan orangtua siswa yang di wawancarai.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan beberapa metode yang mendukung dengan masalah yang akan diteliti. Metode tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan melihat, mengamati keadaan secara akurat dan tepat, karena kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh indera

---

<sup>97</sup>Muharto, *Metode Penelitian Sistem Informasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h 82-83.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h 15.

penglihatan sendiri, sehingga hasil yang dihasilkan benar-benar akurat sesuai dengan keadaan lapangan.<sup>99</sup> Dalam metode ini, penulis akan mengamati kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas 8 SMP Al-Azhar.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh minimal 2 pihak yang terdiri dari pewawancara dan yang diwawancarai, yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara langsung baik secara bertemu ataupun perantara teknologi komunikasi.<sup>100</sup>

Dalam kegiatan ini, penulis melakukan wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu akan tetapi ketika penyampaian pertanyaan dilakukan secara longgar dan tidak terkesan kaku, jadi narasumber masih diberikan kelonggaran dalam menjawab, dan penanya pun diberikan kesempatan memberikan pertanyaan tambahan yang dianggap masih mendukung dari pokok penelitian.<sup>101</sup>

Dalam kegiatan ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak diantaranya yakni kepala yayasan dan kepala sekolah SMP Al-Azhar, guru mata pelajaran PAI SMP Al-Azhar dan juga orangtua siswa kelas 8 SMP Al-Azhar. Materi yang akan menjadi topik wawancara ialah problematika yang dialami guru mata pelajaran PAI dan orangtua siswa kelas 8 mengenai pembelajaran daring yang dilakukan akibat dampak dari COVID-19.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan ketika penelitian sedang berlangsung yang berupa catatan tertulis maupun

---

<sup>99</sup> Ni'matulzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), h 3.

<sup>100</sup> Ibid, h 3.

<sup>101</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), h 23-24.

berupa media gambar.<sup>102</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran daring serta bentuk dokumentasi lain yang dimiliki oleh sekolah, misalkan luas sekolah, visi dan misi, dan lain-lain.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu pekerjaan wajib bagi semua peneliti, tanpa adanya analisis pastinya hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sia-sia. Dengan adanya analisis inilah, peneliti dapat menghasilkan perkembangan keilmuan atau bahkan memunculkan suatu teori yang baru, dari hasil ilmu-ilmu yang sebelumnya sudah ada.

Sugiono menjelaskan bahwa analisis kualitatif adalah suatu proses penyusunan data secara sistematis yang merupakan hasil dari wawancara, dokumentasi dan juga observasi, dengan cara mengelompokkan data tersebut kedalam suatu kategori, kemudian mengembangkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilihnya antara yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir menarik kesimpulan sehingga mudah difahami oleh semua kalangan.<sup>103</sup>

Sedangkan ketika analisis di lapangan, Miles dan Huberman yang juga sangat banyak dibuat rujukan oleh peneliti, mengemukakan bahwa analisis terdiri dari 3 tahapan yang akan terjadi secara bersamaan, analisis tersebut antara lain yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah penjelasan dari tahap-tahap tersebut<sup>104</sup>:

##### 1. Reduksi data

Miles dan Huberman disini menyumbangkan pengertiannya mengenai reduksi data, mereka beranggapan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis dengan menggolongkan dan mengurangi jumlah data yang dianggap

---

<sup>102</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini(PIAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), h 100.

<sup>103</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h 236.

<sup>104</sup> Ibid, h 243.

tidak diperlukan, sehingga terjadi proses pemilihan data dan pemusatan perhatian tertuju hanya pada penyederhanaan data.<sup>105</sup>

Sehingga dalam kegiatan penelitian ini, penulis mengikuti kegiatan pembelajaran daring, dan mencatat semua hal yang masih berhubungan dengan problematika pembelajaran daring.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu proses menampilkan dan melakukan pengorganisasian terhadap data yang kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan

Dan langkah yang terakhir setelah melaksanakan reduksi data dan penyajian data tersebut, adalah penarikan kesimpulan. Setelah menganalisis dan pengumpulan data hasil proses maupun setelah kegiatan dilapangan, maka selanjutnya yang akan dilakukan adalah menarik sebuah kesimpulan yang juga merupakan hasil dari analisis data ini yang juga harus sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

Peneliti juga menarik kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh baik ketika berproses maupun setelahnya, mengenai problematika yang dialami oleh guru mata pelajaran PAI dan juga orangtua siswa kelas 8 SMP Al-Azhar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>105</sup>Ibid.,

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambara Umum SMP Al-Azhar Menganti Gresik

##### 1. Profil Sekolah<sup>106</sup>

SMP Al-Azhar Menganti dirikan dengan dilatarbelakangi adanya keinginan dari Drs. KH. Mulyadi, MM selaku Pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik untuk ikut serta memperjuangkan ajaran Islam Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) umat Islam khususnya di Kabupaten Gresik. Selain itu, adanya dorongan dari semua pihak yang mempunyai minat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Gresik khususnya di wilayah selatan.

Berdasarkan hal tersebut, pada tanggal 10 Juni 2001, Tim Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Gresik mengadakan kunjungan ke SMP Al-Azhar Menganti Gresik yang berada di Jl. Raya Menganti Krajan No. 474 Menganti Gresik untuk memeriksa kelayakan sekolah tersebut.

Al-hamdulillah dari hasil pemeriksaan, Tim Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Gresik memberikan rekomendasi kepada SMP AL-AZHAR Menganti Gresik untuk menerima siswa baru tahun pelajaran 2001-2002 dan kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 15 Juli 2001.

Dengan mengamati kondisi dan era Revolusi industri 4.0 saat ini, SMP Al-Azhar memiliki beragam kegiatan dan program yang mendukung pengembangan kognitif, softskill maupun hardskill siswa yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan lebih interaktif dan mengedepankan kenyamanan di antara guru dan siswa.

Kurikulum khusus yang dipakai SMP Al-Azhar adalah kurikulum Depdiknas, Depag dan kurikulum khusus yang telah diprogram secara integral, terpadu serta berorientasi ke depan. Untuk mencapai tujuan

---

<sup>106</sup> <https://smp-alazharmenganti.ac.id/sejarah-smp-alazharmenganti/> diakses pada 21 agustus 08.00 WIB

pendidikan, SMP Al-Azhar menyiapkan tenaga pendidik S1 dan S2 yang kompeten, berwawasan luas dan mempunyai loyalitas tinggi dalam dunia pendidikan.

## 2. Visi Misi

**Visi :**<sup>107</sup>

**“TERWUJUDNYA INSAN YANG MANTAP IMTAQ DAN UNGGUL IPTEK”**

Indikator Visi:

- a. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b. Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan
- c. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan sesuai dengan kompetensi abad 21.
- d. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- e. Unggul dalam penguasaan teknologi informasi secara positif
- f. Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- g. Unggul budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat
- h. Unggul dalam pengembangan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- i. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan serta terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup

**Misi :**<sup>108</sup>

- a. Menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

---

<sup>107</sup> <https://smp-alazharmenganti.ac.id/visi-misi-tujuan-smp-alazharmenganti/> diakses pada 21 agustus 08.00 WIB

<sup>108</sup> Ibid,.

- b. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan Ajaran Agama Islam
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kompetensi abad 21.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan dibidang Iptek.

**Tujuan :**<sup>109</sup>

- a. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman pada diri siswa akidah yang kuat serta dapat mengembangkan nilai agama secara nyata dalam bentuk amal soleh untuk menjadikan insan kamil
  - b. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman pada diri siswa karakter dan budaya berakhlak mulia pada lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
  - c. Mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki IMTAQ, menguasai IPTEK, cakap dalam kompetensi abad 21 (Kompetensi, kolaborasi, kreatif dan berpikir kritis) dan mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - d. Meningkatkan kualitas bidang akademik dalam suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan
  - e. Meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik yang memiliki bakat, minat, dan prestasi khusus untuk mendapatkan pengembangan secara optimal.
- Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik serta ikut serta dalam pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan
3. Sarana dan Prasarana<sup>110</sup>

Program madrasah Al-Quran ini dilakukan untuk memperbaiki bacaan Al-Quran seluruh siswa SMP Al-Azhar dengan menggunakan

<sup>109</sup> Ibid.,

<sup>110</sup> <https://smp-alazharmenganti.ac.id/sarana-dan-prasarana-smp-alazharmenganti/> diakses pada 21 agustus 08.00 WIB

metode Tilawati. Madrasah ini dilakukan setiap hari senin-kamis mulai pukul 07.00-08.30 dengan disholat dhuha berjamaah dan doa pagi yang dilakukan di halaman sekolah secara bersama-sama.

Tahap Awal siswa diarahkan untuk mengikuti tahapan pemetaan jilid dengan cara tes bacaan alquran, membaca surat surat pendek, yang nantinya akan dikelompokkan sesuai tingkat jilid masing-masing siswa. Setelah itu siswa akan mengikuti Pembinaan yang dilakukan oleh ustadz ustadzah bersyahadah Guru Alquran metode tilawati dengan dibantu oleh siswa SMP Al-Azhar sendiri yang memang telah bersyahadah Guru (Tutor Sebaya).

Diakhir bulan seluruh siswa akan mengikuti TKJ ( Tes Kenaikan Jilid) untuk mengetahui prosentase kenaikan dan prestasi hasil belajar alquran selama 1 bulan, di SMP Al-Azhar setiap 3 bulan sekali diadakan Munaqosah/Standarisasi Santri Alquran, dan Setiap 1 semester (6 bulan sekali) diadakan munaqosah/ Standarisasi Guru Alquran, disini ada tambahan pembinaan metodologi belajar Alquran Metode Tilawati dan Mikroteaching dengan maksud siswa tidak hanya mampu membaca alquran dengan fashih, lancar dan benar sesuai kaidah tajwid, lebih dari itu siswa mampu menjadi pengajar alquran yang kompeten dan ilmu yang didapat bermanfaat untuk umat setelah terjun ke masyarakat.

Sebelum Tes Dilaksanakan siswa mengikuti pembinaan secara intensif khususnya yang sudah bergabung dikelompok jilid 6, Rangkaian Tes Standarisasi tersebut diatas tentunya dengan menghadirkan penguji dari Pesantren Nurul Falah Surabaya, dan pada akhir tahun pelajaran sebagai bentuk ta'dzim Alquran dan puncak kegiatan belajar alquran di SMP Al-Azhar dilaksanakan Wisuda Alquran baik yang sudah mengikuti tahapan Standarisasi santri dan Guru Alquran.

#### 4. English Camp<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> <https://smp-alazharmenganti.ac.id/kegiatan-ekstra-smp-alazharmenganti/> diakses pada 21 agustus 08.00 WIB

English Camp merupakan program unggulan yang terdapat di SMP AL-AZHAR Menganti-Gresik. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya yang Bekerjasama dengan Lembaga Kursus Bahasa Inggris dari Pare Kediri.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan program-program yang sudah tersusun secara intensif.

Adapun pelaksanaannya pada awal semester genap oleh kelas X dan XI selama 2 minggu dengan 2 hari menginap di kampus Al-Azhar. Kegiatan ini diisi dengan program-program yang sudah tersusun secara sistematis agar bisa meningkatkan kemampuan Speaking, Grammar, Listening, dan Writing melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Seluruh kegiatan diisi oleh Tutor berpengalaman dibidang bahasa Inggris yang bekerja sama dengan BEC Pare-Kediri.

Di setiap akhir kegiatan nantinya siswa melaksanakan ujian akhir praktek berbicara dengan penutur asli di Candi Borobudur Yogyakarta dan melaksanakan TOEFL.

#### 5. Science Club<sup>112</sup>

Science Club merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan penelitian dan membangun kecintaan siswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Science Club yang ada di SMP Al-Azhar Menganti ini bercita-cita untuk membudayakan berfikir merdeka, ilmiah dan beretika kepada siswa-siswi. Kegiatan club sains sendiri diantaranya adalah bedah buku, praktek penelitian lapangan dan diskusi ilmiah.

Agar lebih fokus pada pengembangan keilmuan, Science Club dibagi 5 departemen yaitu flora, studi perilaku sosial, pengembangan energi alternatif, pengelolaan limbah dan pangan.

---

<sup>112</sup> Ibid.,

Target Kedepannya Science Club ini akan di akan diikuti dalam kompetisi keilmuan baik tingkat Wilayah maupun Nasional.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

6. English Conversation dan Hiwar<sup>113</sup>

Merupakan program tambahan wajib yang terdapat di SMP Al-Azhar Menganti-Gresik. Kegiatan ini dilaksanakan sekali setiap minggunya. Tujuan dari program English Conversation dan Hiwar untuk meningkatkan kemampuan berbicara baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab secara optimal.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh seluruh kelas X dan XI sekali setiap minggunya yang dilaksanakan pada hari Selasa Pukul 08.30 s.d. 09.15 WIB. Kegiatan diisi dengan berlatih percakapan bahasa Inggris dan Arab, diskusi, debat, bernyanyi, games dan lain-lain untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris dan Arab.

Semua kegiatan diisi dan dikelola oleh tim Bahasa BES SMP Al-Azhar sendiri, sehingga siswa juga bisa belajar bagaimana menyampaikan materi dengan percaya diri dan menyenangkan. Setiap materi yang akan disampaikan oleh Tim Bahasa BES akan selalu dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru pendamping.

Diakhir tahun ajaran, kegiatan ini akan mengadakan Closing Ceremony yang bertujuan untuk menunjukkan hasil kemampuan siswa dalam conversation dan hiwar dalam bentuk drama, puisi, pidato dan akan disaksikan oleh seluruh siswa dan dewan guru.

7. Douroh<sup>114</sup>

Secara bahasa Dauroh berarti pembinaan atau pelatihan. Untuk di SMP Al-Azhar Menganti sendiri, Dauroh merupakan salah satu program yang dikhususkan bagi siswa kelas XII yang akan mengikuti ujian tulis SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Program ini berbentuk, pembinaan mata pelajaran tertentu yang diujikan dalam SNMPTN tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini pada akhir kelas XII yaitu setelah siswa selesai mengikuti USBN (Ujian Sekolah Berstandar

---

<sup>113</sup> Ibid.,

<sup>114</sup> Ibid.,

Nasional) sambil menunggu kelulusan sampai menjelang pelaksanaan SNMPTN.

Selain pembinaan, Dauroh ini juga akan mendampingi siswa selama pendaftaran SBMPTN, SNMPTN dan ujian mandiri lainnya. Selain itu, tim Dauroh SMP Al-Azhar juga memberikan konsultasi bagi siswa terkait pemilihan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Sehingga diharapkan seluruh siswa SMP Al-Azhar Menganti bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan minat mereka.

## B. Subjek Penelitian

Dari jumlah guru PAI yang ada di SMP Al-Azhar, terdapat 2 guru yang dimintai penjelasan tentang karya tulis ini. Kemudian penulis juga mengambil informan orangtua secara acak berjumlah 4 orangtua siswa kelas 8 yang bersekolah di SMP Al-Azhar. Berikut ini adalah daftar nama responden yang dijadikan sebagai narasumber penelitian ini:

**TABEL 4.1**  
**NAMA RESPONDEN**

No	Nama	Sebagai
1	Ustadz Samsul	Guru PAI
2	Ustadzah Roudho	Guru PAI
3	Ibu Maria	Orangtua siswa kelas 8
4	Bapak Eko	Orangtua siswa kelas 8
5	Bapak Syarifudin	Orangtua siswa kelas 8
6	Bapak Jamil	Orangtua siswa kelas 8

## C. Hasil Penelitian

### 1. Problematika Perspektif Guru

#### a. Problematika Perangkat Pembelajaran

Mengenai problematika tentang perangkat pembelajaran menurut Ustadz Samsul tidak mengalami kesulitan karena perangkat tersebut sudah menyiapkan dari awal biasanya sehari sebelum

memulai pembelajaran. Seperti jawaban beliau ketika berwawancara:

“Seorang guru Insya Allah tidak ada kesulitan mengenai perangkatnya, seperti RPP, media dan apapun yang mengenai perangkat pembelajaran Insya Allah tidak ada kesulitan.”<sup>115</sup> Dari hal tersebut cukup untuk menjawab poin awal bahwa salah satu guru agama yang ada di SMP Al-Azhar tidak mengalami kesulitan dalam masalah perangkat pembelajaran.

“Bahkan 1 hari sebelum daring guru sudah menyiapkan perangkatnya, perangkat yang tertulis, audio dan apapun yang disiapkan untuk pembelajaran online.”<sup>116</sup> Tambah Ustadz Samsul, seraya meyakinkan bahwa memang perangkat harusnya sudah siap maksimal sehari sebelum pembelajaran daring dimulai.

Sedangkan menurut ibu Roudho beliau memiliki sistem sendiri. Beliau mengatakan “Kita memiliki sistem sendiri, kadang memiliki perbedaan dengan buku pegangan guru soalnya kemampuan anak dimasa pandemi dan di masa tatap muka seperti biasa itu beda, jadi kita kolaborasikan satu sama lain”<sup>117</sup>. Yang artinya beliau mencoba untuk mendekat lebih jauh kepada murid agar mendapatkan titik temu ketika pembelajaran di masa pandemi ini.

b. Problematika Kesiapan Siswa ketika akan mengikuti Kelas Daring

Kemudian tentang kesiapan siswa sebelum mengikuti kelas daring, menurut ustadz Samsul siswa masih banyak yang telat. “Rata-rata siswa diawal daring itu terkadang ada yang mengalami kesulitan juga, 1 terkadang siswa tidak ontime dengan jadwalnya seumpama jadwalnya itu dimulai dari 07.00 sampai 07.30 terkadang

---

<sup>115</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>116</sup> Ibid.,

<sup>117</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

siswa tidak siap, terkadang siswa masih tidur, masih bermain dan lain-lain”<sup>118</sup>, kata ustadz Samsul.

Kemudian beliau menambahkan masalah kesiapan siswanya dalam mengikuti kelas daring, beliau berkata “Ketika guru sedang mengshare absensi itu masih sedikit siswa yang absen, 15 menit pertama kadang masuk 10 anak, ini berarti mereka belum siap mengikuti pembelajaran online, padahal jumlahnya ada 30 anak dalam kelas”<sup>119</sup>.

Sedangkan menurut ustazah Roudho, beliau memberi penjelasan yang hampir sama dengan ustadz Samsul akan tetapi dalam bentuk jawaban yang berbeda. Beliau menjawab “Untuk kesiapan siswa sendiri kalau kelas daring biasanya kan ada alasannya seperti tidak ada paket data, pulsa, seperti itu, tapi sebisa mungkin kita memberikan solusi dari sekolah seperti memberikan subsidi paket data atau kuota untuk para siswa di SMP Al-Azhar”<sup>120</sup>

#### c. Problematika Kedisiplinan Siswa ketika Kelas Daring sedang Berlangsung

Menurut ustadz Samsul, kedisiplinan bagi siswa sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. “Memang seorang siswa dituntut untuk disiplin daring, karena kedisiplinan siswa dalam mengikuti daring akan memberi dampak yang positif, rasa PD dalam mengikuti pembelajaran”<sup>121</sup>, kata ustadz Samsul menjelaskan bahwa kedisiplinan bagi siswa dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi siswa tersebut.

“Contoh kalau siswa sudah siap daring itu mereka akan enjoy menikmati pembelajaran, apabila anak itu terburu-buru tidak siap mengikuti daring, mereka akan kurang PD, terburu buru karena belum siap, ilmu yang akan disampaikan guru ketika daring kurang

---

<sup>118</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>119</sup> Ibid.,

<sup>120</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

<sup>121</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

lancar”<sup>122</sup> tambahan dari ustadz Samsul, menjelaskan bahwa jika siswa kurang percaya diri maka akan mempersulit jalannya ilmu yang disampaikan oleh guru.

Kemudian jika awal pembelajaran sudah tertinggal, maka kan lebih sulit untuk pelajaran yang akan datang. “Karena mereka tertinggal dengan pembelajaran yang ada di awal sehingga sulit untuk memahami materi ketika guru sudah menjelaskan di tengah pembelajaran”<sup>123</sup> kata beliau memberikan tambahan.

Sedangkan dari jawaban ustadzah Roudho, beliau mencoba memaparkan karakteristik siswanya “Kalau ini tergantung karakteristik dari setiap siswanya, jadi kalau ada siswa yang sangat rajin di kelas itu biasanya antusias kalau ada classroom, google meet”<sup>124</sup>, kata ustadzah Roudho. Kemudian masalah selanjutnya hampir sama dengan yang dialami ustadz Samsul jika bertemu dengan siswa yang malas, beliau mengatakan “tapi kalau kita bertemu dengan siswa yang sedikit bermasalah di sekolahnya itu kadang mereka itu bermalas-malasan apalagi kalau di rumah kita tidak bisa memantau dengan sangat teliti”<sup>125</sup>

Jadi kesimpulannya beliau merasa masih kurang dalam hal kedisiplinan karena guru tidak memantau secara langsung seperti halnya pembelajaran tatap muka. “Jadi kedisiplinan masih kurang karena kita tidak bisa memantau secara langsung, kita pasrahkan kepada wali muridnya”<sup>126</sup>, tambahan dari ustadzah Roudho.

#### d. Problematika Mengenai Materi yang akan Diberikan dalam Pembelajaran Daring

Untuk roblematika mengenai materi, pastinya guru sudah terbiasa dalam memberikan materi ajar. Seperti yang dilakukan

---

<sup>122</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>123</sup> Ibid.,

<sup>124</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

<sup>125</sup> Ibid.,

<sup>126</sup> Ibid.,

ustadz Samsul, kata beliau “Untuk materi sesungguhnya tidak ada masalah, karena materinya itu sudah disiapkan terlebih dahulu jadi materi itu lihat di kurikulum pandemi jadi guru cukup sudah mempersiapkan diri tentang materinya dan mempersiapkan tentang videonya kepada murid”<sup>127</sup>. Menurut beliau materinya hampir sama dengan biasanya karena sudah ada kurikulum khusus pandemi ini.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, materinya tinggal di sangkut pautkan dengan masa pandemi ini. “Untuk setiap materi mesti kita sangkut pautkan dengan kehidupan kita sekarang, biasanya kalau di buku guru kan tidak dijelaskan tentang kehidupan sekarang ini, jadi sebisa mungkin materinya kita kolaborasi dengan kehidupan real”<sup>128</sup>, kata ustadzah Roudho.

Beliau juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang diajarkan ketika pandemi. “Jadi seperti bulan ramadhan seperti ini kan banyak pengeluaran, tapi di masa pandemi ini kita sulit bekerja tidak ada pemasukan, itu kita juga masukkan materi mungkin di pelajaran lainnya, kalau di pai mungkin tetap di pelajaran agama saja”<sup>129</sup> tambah ustadzah Roudho.

e. Problematika Mengenai Media yang Diterapkan dalam Pembelajaran Daring

Dalam hal media ustadz Samsul menekankan jika ada kemauan pasti ada kemudahan, hal tersebut terbukti dengan jawaban beliau:

“Kalau menurut saya tidak ada masalah dalam media, karena guru dimudahkan untuk melihat media-media yang ada seperti di internet atau youtube, itu insya allah akan mendukung pembelajaran PAI, insya allah tidak ada kendala kalau gurunya siap, justru kendalanya pada guru yang kurang siap”<sup>130</sup>, kata ustadz Samsul.

<sup>127</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>128</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

<sup>129</sup> Ibid.,

<sup>130</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

Sama halnya dengan Ustadzah Roudho yang menurutnya tidak ada masalah yang serius mengenai media. Beliau berkata “Untuk pembelajaran daring kalau medianya mungkin hanya alat-alat elektronik saja, tidak ada media yang signifikan seperti tatap muka. Kalau tatap muka kan mungkin kalau mata pelajaran PAI itu kan praktek sholat mengaji, bawa al-Quran alat-alat sholat”<sup>131</sup>.

Sementara itu kata beliau tugas yang diberikan adalah kegiatan-kegiatan keseharian. “Tapi kalau daring seperti ini ya biasanya anak-anak memvideokan kegiatan selama puasa seperti ini, kegiatan apa saja yang dikerjakan, jadi lewat video hp atau alat lainnya”<sup>132</sup>, ujar ustadzah Roudho.

f. Problematika mengenai Metode yang Diterapkan dalam Pembelajaran Daring

Kemudian problematika metode ini mungkin adalah salah satu yang menjadi masalah bagi guru karena tidak bisa bertemu langsung dengan muridnya. Seperti apa yang dikatakan ustadz Samsul dalam wawancara:

“Tentang metode memang banyak kesulitan didalam metode pembelajaran, terkadang kalau tatap muka kan siswa insya allah akan lebih mudah menangkap penjelasan guru, kalau di daring itu kemungkinan siswa banyak yang mengalami kesulitan karena guru tidak menjelaskan secara detail karna hanya melihat video, padahal guru perlu menjelaskan juga tidak hanya video”<sup>133</sup>.

Karena memang di SMP tersebut pembelajaran daringnya hanyalah pemberian tugas kepada siswa “Dalam studi kasus ini memang bentuk pembelajaran daring di SMP Al-Azhar bukan melalui aplikasi tatap muka seperti zoom, google meet, dll. Akan tetapi berbentuk pemberian materi pengajaran seperti video dari

---

<sup>131</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

<sup>132</sup> Ibid.,

<sup>133</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

internet, youtube ataupun pemberian tugas yang dikirimkan melalui WhatsApp”<sup>134</sup>, ungkap ustadz Samsul.

Menurut ustadz Roudho juga mengalami kesulitan karena tidak bertemunya secara langsung antara guru dan murid. “Kalau metode hampir sama dengan tatap muka, cuma kita kolaborasikan dengan kehidupan sekarang materinya dan yang satunya lagi itu tidak bisa tatap muka, tidak bisa memantau langsung anak-anak”<sup>135</sup> kata beliau.

g. Problematika mengenai Keaktifan Siswa ketika Pembelajaran Daring Dilaksanakan

Selanjutnya masalah mengenai keaktifan siswa ketika pelajaran daring sedang berlangsung menurut ustadz Samsul itu semua tergantung dari gurunya sendiri.

“Kalau masalah problematika keaktifan siswa itu tergantung gurunya, jadi seorang guru harus memberika umpan balik terlebih dahulu materi yang sudah disiapkan oleh guru, kemudian guru harus memberikan umpan balik kepada siswanya terlebih dahulu atau memberikan pertanyaan dulu, materi sudah diberikan kemudian kita tanya siswa itu dalam materi tersebut kemudian disuruh menjelaskan dengan mengetik online tersebut, akan tetapi keaktifan dalam online hanya sekitar 80 persen, ada kelas yang aktif mengikuti pembelajaran online ada juga yang pasif, hanya anak tertentu yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru”<sup>136</sup>. Kata ustadz Samsul.

Begitu menurut ustadz Samsul yang menjelaskan jikalau siswa dapat aktif ketika pembelajaran daring itu ketika gurunya memberikan umpan balik terlebih dahulu kepada muridnya.

Sedangkan menurut ustadz Roudho, beliau memberikan jawaban yang singkat mengenai keaktifan siswa ini, “Ya sama dengan problematika kedisiplinan tadi, banyak yang molor juga, kadang kita suruh ontime”<sup>137</sup>, kata ustadz Roudho. Beliau

<sup>134</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>135</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

<sup>136</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>137</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang terlambat ketika pembelajaran daring meski sudah di suruh tepat waktu.

h. Problematika mengenai Ketepatan Siswa dalam Mengerjakan Tugas Secara Daring

Dalam masalah ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas ini, setiap guru memiliki jawaban yang berbeda akan tetapi memiliki inti yang sama yakni perintah atau iming-iming.

Menurut ustadz Samsul ketika siswa diberikan tugas, memang mengerjakan akan tetapi tidak tepat waktu ketika mengumpulkan. “Ketika guru memberikan tugas, harus memberikan jamnya terlebih dahulu, misal tugas dikumpulkan jam 3 sore. Memang mengerjakan akan tetapi tidak tepat waktu bahkan sampai malam hari, ketika guru mau mengoreksinya jadi harus menunggu terlebih dahulu”<sup>138</sup>, kata ustadz Samsul.

Akan tetapi ustadz Samsul memiliki pemikiran yang positif mengenai muridnya, beliau berkata “Mungkin muridnya juga terbentur dengan mapel yang lain, husnudzon juga. Dia juga tidak mungkin hanya pai tugasnya, pasti ada tudas lainnya”<sup>139</sup>.

Sedangkan ustadz Roudho memiliki cara tersendiri untuk menjadikan muridnya mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, yaitu dengan di iming-iming nilai yang bagus.

“Kalau kita kasih deadline murid bisa aktif atau kita iming-iming nilai yang besar itu anak-anak bisa aktif, tapi kadang kalau tidak dikasih deadline itu kadang ada yang tidak mengerjakan, tidak semua anak mengerjakan”<sup>140</sup>, kata ustadz Roudho. Akan tetapi ternyata jika tidak diberi imng-iming juga akan menjasikan muridnya tidak tepat waktu.

---

<sup>138</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>139</sup> Ibid.,

<sup>140</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

i. Problematika mengenai Pemahaman Siswa setelah mengikuti Pembelajaran Daring

Hal yang terakhir dan juga penting dalam pembelajaran ialah faham akan materi yang diberikan oleh pendidik. Tetapi masalahnya pembelajaran yang dilakukan ketika itu adalah online tidak tatap muka secara langsung. Menurut ustadz Samsul masalah pemahaman itu juga melibatkan gurunya. Beliau berkata:

“Guru itu diusahakan aktif, ketika sudah di share video pembelajaran, guru tidak lepas begitu saja. Jadi ada waktu tertentu guru menjelaskan video yang di share itu. Jadi keaktifan guru juga ikut bergantung, dan juga guru harus memahami materi yang di share kepada murid”<sup>141</sup>.

Beliau juga menjelaskan bahwa antara murid dan guru itu memang harus memiliki timbal balik sehingga dapat memunculkan kefahaman dalam muridnya tersebut. “Memang keduanya harus saling aktif, sehingga ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Biasanya kalau siswa tidak faham, dia menghubungi gurunya menanyakan perihal ketidakhemannya”<sup>142</sup>, tambah dari ustadz Samsul.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, pemahaman murid agak kurang dengan alasan pembelajaran yang berbeda dengan tatap muka seperti biasa. Beliau mengatakan:

“Untuk pemahaman diswa sendiri di masa pandemi ini saya rasa sendiri itu agak kurang ya, soalnya kita sendiri kan kurang efektif dalam pembelajarannya tidak seperti waktu tatap muka kita bertanya langsung, kita suruh mempraktekkan, kita suruh mengerjakan langsung dengan perintah yang ada di buku dan perintah dari guru. Mungkin beda pemahamannya”<sup>143</sup>. Kata ustadzah Roudho.

---

<sup>141</sup> Samsul, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 30 Januari 2021.

<sup>142</sup> Ibid.,

<sup>143</sup> Roudho, Guru PAI SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2021.

## 2. Problematika Perspektif Orang Tua Siswa

### a. Problematika mengenai Perangkat untuk Mencukupi Kebutuhan Daring Anak

Menurut Ibu Maria, orang tua dari Anis Sabrina. Beliau memberi kesimpulan bahwa masalah perangkat yang dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran daring itu tidak ada masalah. Seperti hasil wawancara, beliau mengatakan “Kalau mengenai perangkat alhamdulillah tidak ada kendala, soalnya dari kelas 1 sudah di belikan ayahnya hp, mungkin kendala dari sinyal karena di desa biasanya kadang hilang sinyalnya”<sup>144</sup> ungkap beliau sambil menambahkan keterangan kendala ada pada sinyal yang memang terkadang susah karena lokasi rumah berada dalam pedesaan.

Sedangkan menurut bapak Eko, orang tua dari Danu Aprilianto. Beliau memberikan jawaban yang hampir sama dengan Ibu Maria, “perangkat yang di butuhkan buat daring ya ada, cukup menambah aplikasi zoom dan meet”<sup>145</sup> kata bapak Eko yang menyatakan bahwa memang tidak ada kendala dalam masalah perangkat.

Kemudian menurut bapak Jamil, masalah perangkat tidak ada masalah karena sudah memiliki handphone sejak SD. Beliau berkata : “untuk tahun ini berjalan dengan baik lancar tidak ada halangan apapun, untuk masalah perangkat keluarga kita sudah memenuhi insya allah masalah perangkat yang dibutuhkan anak sudah kita penuhi. anak saya pas waktu SD sudah saya belikan handphone”<sup>146</sup>.

Sedangkan yang terakhir menurut bapak Syarifudin, orangtua dari Prasetyo Ramadhan. Beliau memberikan kepastian bahwa tidak ada problem sama sekali dalam hal perangkat karena anaknya sudah dibelikan hp dari dulu. “Kalau saya selama ini tidak

---

<sup>144</sup> Maria, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 20 Februari 2021.

<sup>145</sup> Eko, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 23 Februari 2021.

<sup>146</sup> Jamil, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 27 Februari 2021.

ada problem, soalnya dari dulu anak saya sudah pegangan hp, jadi kalau untuk perangkat kebutuhan untuk daring ya saya rasa cukup lah, tapi kelemahannya itu anak saya tidak bisa mengoperasikan aplikasinya itu”<sup>147</sup>. Kata bapak Prasetyo. Beliau juga menjelaskan hanya saja problematikanya terletak pada anak yang belum mahir dalam mengoperasikan aplikasinya.

b. Problematika mengenai Waktu yang Diperlukan untuk Membantu Anak dalam Proses Pembelajaran Daring

Kemudian dalam masalah problematika waktu menurut ibu Maria, beliau sedikit kualahan karena namanya ibu juga memiliki tugas yang banyak di waktu pagi hari. “Namanya juga ibu, di samping kayak bersih-bersih rumah, nanti kalau anak saya bilang gabisa nanti saya bantu”<sup>148</sup>, kata ibu Maria. Beliau yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu anaknya yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Sedangkan di sisi lain, ada juga orangtua yang menerapkan kedisiplinan kepada anaknya sehingga anaknya juga mengerti jika waktunya pembelajaran daring. “Untuk masalah waktu, anak saya sudah saya ajari mandiri, mandiri dalam hal ketika waktunya belajar ya belajar, ketika waktunya bermain ya bermain”<sup>149</sup>, kata bapak Eko yang telah memberikan pelajaran disiplin kepada anaknya.

“Tapi bermain ketika itu kita harus menyempatkan sedikit materi tentang pelajaran hidupnya juga agar hidupnya menjadi baik”<sup>150</sup>, tambahan dari bapak Eko, yang menjelaskan bahwa meski anak sedang bermain, orangtua juga harus memberikan pelajaran yang berkaitan dengan hidupnya.

Sedangkan dari bapak Syarifudin, beliau juga menyempatkan jika ada waktu luang untuk membantu anaknya

---

<sup>147</sup> Syarifudin, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 05 Maret 2021.

<sup>148</sup> Maria, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 20 Februari 2021.

<sup>149</sup> Eko, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 23 Februari 2021.

<sup>150</sup> Ibid.,

dalam belajar. “Kalau saya kan fokus kerja mas, yang ngurus anak saya ya istri saya. Ya kalau saya ada waktu luang, ya saya bantu anak-anak biar ada semangat dari ayahnya”<sup>151</sup>, kata bapak Syarifudin, meski beliau memiliki pekerjaan sendiri akan tetapi sesempatnya membantu anaknya jika mengalami kesulitan.

Kalau menurut bapak Jamil, beliau dan istrinya rla membantu proses pembelajaran anak karenaitu dianggap utama. “kalau masalah waktu saya dan istri saya siap membantu anak walaupun dia bingung nanti dia bertanya kepada saya. untuk masalah anak itu saya utamakan lebih penting daripada yang lain”<sup>152</sup>, kata bapak Jamil ketika wawancara.

c. Problematika mengenai Keaktifan Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Selanjutnya masalah keaktifan anak. Menurut ibu Maria, anaknya masih perlu diberikan semangat lagi untuk belajar.

“Ya aktif Cuma kadang perlu di semangati lagi, namanya juga kan daring anak, kadang masih keasikan nonton tv, main, jadi perlu mengingatkan ada tugas apa tidak, begitu. Kadang kalau anak-anak sudah keasikan apalagi nonton drakor, suka main, jadi ya suka lupa kalau ada tugas”<sup>153</sup>, kata Ibu Maria.

Meski aktif dalam belajar, akan tetapi menurut Ibu Maria masih harus diingatkan jika ada tugas yang diberikan oleh guru, karena kebanyakan anak lupa atau malas kalau sudah keasikan bermain.

Sedangkan bapak Eko memberikan jawaban hampir sama dengan Ibu maria. “Ya namanya anak ya, itu pasti ada nakalnya, di suruh sinau ya main, di suruh main ya belajar. Jadi ya peran sebagai orang tua tetap mengingatkan anaknya pada pembelajaran agar tidak tertinggal dari temannya”<sup>154</sup>, kata bapak Eko yang menurutnya

---

<sup>151</sup> Syarifudin, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 05 Maret 2021.

<sup>152</sup> Jamil, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 27 Februari 2021.

<sup>153</sup> Maria, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 20 Februari 2021.

<sup>154</sup> Eko, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 23 Februari 2021.

bagaimanapun keadaannya anak itu harus tetap belajar agar tidak tertinggal dengan teman-temannya.

Memang yang namanya anak kecil itu masih keenakan dengan yang namanya bermain, sehingga bapak Syarifudin juga memberikan jawaban yang mirip juga. “Ya selama kemaren saya tanya ke istri saya ya kurang aktif, kalau menurut saya kalau daring kan banyak yang ganggu kayak ada tv, hp an yang lain, ya telinganya mendengarkan tapi matanya melihat yang lain”<sup>155</sup>.

Sama halnya dengan yang dialami oleh anak bapak Jamil yang selalu aktif mengikuti pembelajaran daring. “masalah keaktifan kalau saya cek anak saya selalu aktif mengikuti pembelajaran online”<sup>156</sup>, kata bapak Jamil.

d. Problematika mengenai Kesiapan Anak ketika Mengikuti Pembelajaran Daring

Kemudian masalah kesiapan anak sebelum mengikuti pembelajaran daring menurut ibu Maria “Ya siap sih, soalnya daring itu kan cuma lihat zoom itu kan dari rumah, cuma di ingetin aja, nanti kalau udah di ingetin dia langsung ikur pembelajaran”<sup>157</sup>. Karena memang dalam pembelajaran daring tidak memerlukan kesiapan yang sangat banyak seperti halnya sekolah biasa, cukup menyiapkan handphone saja mungkin sudah cukup.

Sedangkan bapak Eko masih menjadikan kedisiplinan adalah hal nomor 1 bagi anak, sehingga beliau memberikan jawaban yang sangat meyakinkan “Tentunya kesiapan anak, kedisiplinan anak bagi saya nmer 1, jadi ya ketika waktunya belajar ya harus disiapkan semuanya buat bejalar itu tadi”<sup>158</sup>, ungkan bapak Eko.

---

<sup>155</sup> Syarifudin, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 05 Maret 2021.

<sup>156</sup> Jamil, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 27 Februari 2021.

<sup>157</sup> Maria, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 20 Februari 2021.

<sup>158</sup> Eko, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 23 Februari 2021.

Tidak berbeda dengan yang lain, bapak Syarifudin juga menyatakan bahwa masalah kesiapan bukan masalah yang berarti dalam mengikuti pembelajaran daring ini.

“Kalau siap ya siap mas, anak saya mala suka karena dirumah, tapi menurut saya kurang setuju kalau di adakan daring. Karena sekolah kan nilainya bukan dari pinter tidaknya anak, tapi bagaimana guru itu mendidik, yang terpenting kan pendekatan guru kepada anak bukan apa yang di sampaikan”<sup>159</sup>

Meskipun memiliki kesiapan yang bagus, akan tetapi bapak Syarifudin memiliki pendapat yang kurang setuju jika diadakannya pembelajaran daring ini.

Kemudian menurut bapak Jamil yang menurutnya anaknya memiliki kesiapan bahkan sebelum pembelajaran dimulai. “saya berterimakasih sekali kepada guru karena itu anak saya selalu lancar mengikuti pembelajaran daring. anaknya sebelum pembelajaran daring dimulai anaknya sudah siap sehingga ketika pembelajaran dimulai anaknya tinggal mengikuti”<sup>160</sup>, ucap beliau menerangkan kondisi kesiapan anaknya.

e. Problematika Mengenai Ketelatenan Anak Setelah Mengikuti Pembelajaran Daring

Kemudian yang terakhir masalah ketelatenan seorang anak setelah mengikuti pembelajaran daring. Yang pertama menurut ibu Maria, beliau menjawab “Kalau ini tergantung dari pelajarannya, soalnya gini, kan daring ya, yang pelajaran tatap muka aja kadang anak belum faham, harus tanya lagi ke anaknya. Jadi kadang dia langsung ngerti, kadang tanya lagi ke saya”<sup>161</sup>. Menurut beliau anak akan sulit faham jika pembelajaran dilaksanakan tidak secara langsung, kadang yang bertemu langsung dengan gurunya saja masih kurang faham apalagi yang dilakukan secara daring.

---

<sup>159</sup> Syarifudin, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 05 Maret 2021.

<sup>160</sup> Jamil, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 27 Februari 2021.

<sup>161</sup> Maria, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 20 Februari 2021.

Kemudian menurut bapak Eko, setelah melakukan daring anaknya masih terburu-buru kembali bermain, “Untuk terburu main ya wajar, namanya anak, tapi tetap di pantau terus agar tidak candu terhadap yang namanya hp. Jadi kalau sekolah lewat hp ya sekolah, waktunya game ya game, waktunya ngaji ya ngaji, waktunya dholat ya sholat”<sup>162</sup>, kata bapak Eko, meski begitu beliau masih terus memberikan nasihat agar ingat waktunya sholat dan mengaji.

Sedangkan yang terakhir menurut bapak Jamil, beliau menjawab “ketelatenan anak alhamdulillah telaten, tugas-tugasnya sudah mengerjakan selama satu hari ini setelah saya cek ini tadi”<sup>163</sup>. Beliau juga memberika kesimpulan mengenai problematika pembelajaran daring ini, “untuk kesimpulannya ini masalahnya kan pandemi sudah berjalan lama, ini anak saya sdah siap. kalau masih awal-awal dulu masih terburu-buru”<sup>164</sup>, ucap bapak Jamil.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Problematika perspektif Guru**

###### **a. Problematika Perangkat Pembelajaran**

Pada problematika perangkat pembelajaran setelah berwawancara dengan guru PAI SMP Al-Azhar ini, mereka merasa tidak mengalami adanya kendala dalam masalah perangkat. Seperti pada halnya dalam kajian teori, salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni harus memiliki bakat dan keahlian sebagai guru. Dan tugas utama guru adalah mengajar, dilain mengajar guru juga memiliki kewajiban untuk membuat rancangan pembelajaran yang disebut dengan RPP.

Pembelajaran, baik dari segi RPP, media dan lainnya Ustadz Samsul merasa tidak mengalami kendala, karena beliau sudah

---

<sup>162</sup> Eko, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 23 Februari 2021.

<sup>163</sup> Jamil, Walimurid Kelas 8 SMP Al-Azhar, wawancara pribadi, Gresik, 27 Februari 2021.

<sup>164</sup> Ibid,

mempersiapkan matang-matang sebelum pembelajaran daring dilaksanakan.

Sama halnya dengan ustadz Roudho yang juga tidak ada kendala, beliau menjelaskan bahwa dalam perangkatnya memiliki sistem sendiri, beliau mencoba untuk mengkolaborasikan materi yang ada dengan keadaan yang terjadi yaitu pandemi.

Hal di atas menunjukkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam hal seputar perangkat pembelajaran, hal tersebut dikarenakan memang setiap guru wajib mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya pembelajaran.

Jikalau dalam hal perangkat pembelajaran guru tidak memiliki problematika yang sangat serius, itu artinya guru sudah memenuhi salah satu syarat guru yang tercantum di kajian teori, yakni bakat dan memiliki keahlian sebagai guru. Karena memang perangkat pembelajaran adalah bahan utama yang akan dijadikan guru sebagai patokan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana yang telah disusun oleh masing-masing guru.

b. Problematika Kesiapan Siswa ketika akan mengikuti Kelas Daring

Dalam kegiatan apapun seandainya seseorang memiliki sebuah kesiapan agar tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu. Begitupun dengan seorang siswa harus memiliki kesiapan sebelum menghadapi kegiatan belajar mengajar baik pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka ataupun daring seperti dalam kondisi pandemi covid-19.

Menurut ustadz Samsul kesiapan siswa SMP Al-Azhar kelas 8 dalam mata pelajaran PAI ini masih banyak siswa yang telat mengikuti kelas daring dengan alasan masih tidur ataupun masih dalam keadaan bermain. Itu menandakan bahwa masih banyak siswa

yang kurang siap dalam mengikuti kelas daring yang dibawakan oleh ustadz Samsul.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, murid juga masih ada yang telat akan tetapi dengan alasan yang berbeda dengan yang di atas. Kali ini siswa memberikan alasan tidak ada paket data, sehingga sekolah memberikan solusi dengan memberikan paket data kepada siswanya.

Dalam masalah kesiapan siswa menurut guru di SMP Al-Azhar kelas 8 ini masih mengalami masalah, baik dari segi material berupa paket data yang pastinya wajib diperlukan ketika pembelajaran daring maupun non material yaitu kesiapan diri siswanya sendiri yang kadang masih tidur atau keasikan sedang bermain, sehingga mereka kurang siap dalam mengikuti pembelajaran daring.

Akan tetapi tidakan guru terebut dapat dinyatakan sebagaiguru yang disiplin karena masuk ruang lebih dulu, itu dibuktikan dengan dapat mengabsennya murid dalam beberapa menit setelah kelas masuk. Karena memang kewajiban guru untuk menyiapkan siswa-siswanya sebelum dimulainya pembelajaran daring.

Hal tersebut berbanding lurus dengan tugas guru yakni guru sebagai orang tua dan teladan, maksudnya guru memiliki tugas sebagai orang tua dan teladan siswa. Guru adalah orang tua siswa ketika sekolah, sehingga guru juga harus memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswanya sehingga sifat dan perilaku guru yang baik akan tercermin kepada siswanya dengan baik.

c. Problematika Kedisiplinan Siswa ketika Kelas Daring sedang Berlangsung

Benar apa yang dikatakan oleh ustadz Samsul, bahwa kedisiplinan sangatlah penting bagi siswa karena dengan kedisiplinana tersebut dapat menimbulkan dampak positif bagi

siswa itu sendiri salah satunya rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Masalah kedisiplinan yang terjadi menurut masing-masing guru hampir memiliki jawaban yang sama. Yakni apabila murid tersebut adalah murid yang rajin di sekolah maka murid tersebut juga memiliki kedisiplinan ketika mengikuti kelas daring, mereka berantusias ketika pembelajaran akan dimulai karena memang sudah menjadi kebiasaan mereka. Dan sebaliknya murid yang memiliki masalah dengan sekolah kebanyakan masih suka bermalas-malasan, dan di situasi seperti ini guru terkendala adanya jarak sehingga tidak bisa menegur secara langsung seperti halnya ketika pembelajaran tatap muka.

Padahal ustadz Samsul sudah menjelaskan bahwa kedisiplinan itu sangat penting dalam membangun sikap percaya diri dalam jiwa murid. Karena dengan percaya diri tersebut siswa akan merasa tenang dan menikmati proses pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya jika murid tidak bisa menikmati pembelajaran, maka ilmu yang disampaikan oleh guru akan sulit masuk, dan akan mengalami kesulitan dalam menerima ilmu atau materi yang akan disampaikan selanjutnya.

Pada subbab ini hampir memiliki kesamaan dengan yang diatas yakni masih membicarakan tentang diri guru yang harus menjadi contoh bagi siswanya. Tidak hanya itu, guru juga harus menjadi motivasi siswa untuk belajar, hal ini setara dengan peran guuru PAI dalam kajian teori, guru memiliki peran sebagai motivator. Artinya guru harus mampu menjadi penggerak bagi siswanya agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan semangat belajar tinggi, pastinya siswa akan memiliki semangat dalam bersekolah dan dapat meningkatkan kedisiplinana terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Problematika Mengenai Materi yang akan Diberikan dalam Pembelajaran Daring

Kemudian mengenai problematika materi yang akan diberikan guru ketika pembelajaran daring juga tampaknya guru sudah tidak mengalami problematika lagi, karena sudah terbiasa dalam memberikan pembelajaran metode daring, sudah tidak menjadi hal yang mengejutkan bagi seorang guru karena situasi pandemi yang sudah lama dilewati.

Hal tersebut selaras dengan yang dialami oleh ustadz Samsul, beliau tidak merasa mengalami kendala dalam materi karena sudah disiapkan terlebih dahulu dan mencocokkan dengan kurikulum pandemi. Dengan jawaban tersebut pastinya sudah jelas bahwa ustadz Samsul tidak menemukan kendala dalam hal materi yang akan dibelikan ketika pembelajaran daring.

Begitu juga dengan ustadzah Roudho juga tidak menemukan kendala dalam memberikan materi kepada muridnya. Dalam situasi pandemi ini, beliau juga mensangkutpautkan materi yang ada dengan kehidupan nyata terlebih pada kehidupan dengan kondisi pandemi seperti waktu penelitian dilakukan.

Memang sebagai guru itu harus memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik yakni guru dapat menjelaskan materi-materi yang akan disampaikan dengan baik. Maupun kompetensi profesional yakni guru dapat terampil dalam mengelola materi khususnya mensangkutpautkan dengan kehidupan yang terjadi kala itu. Hal ini sepadan dengan syarat-syarat sebagai guru PAI yakni memiliki bakat dan keahlian sebagai guru<sup>165</sup>. Artinya sebagai guru harus sudah mampu untuk menguasai materi yang akan diberikan kepada siswanya, dan dapat mengelola materi sehingga guru dapat

---

<sup>165</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 18.

mengelola materi dan menjadikan materi yang diberikan kepada siswanya itu dapat di terima otak dengan mudah.

e. Problematika Mengenai Media yang Diterapkan dalam Pembelajaran Daring

Media merupakan suatu perantara untuk menyampaikan sesuatu. Dalam dunia pembelajaran media biasanya digunakan guru untuk mempermudah menyampaikan isi materi kepada siswanya. Guru juga biasa menjadikan suasana kelas menjadi lebih menarik dengan menambahkan media dalam kegiatan pembelajaran.

Akan tetapi dalam situasi pandemi sepertinya memiliki kegiatan berbeda layaknya kegiatan pembelajaran seperti biasa. Masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam mengelola media pembelajaran ketika daring.

Menurut ustadz Samsul penerapan media dalam pembelajaran daring ini tidak ada masalah, karena kata beliau guru dimudahkan untuk melihat berbagai media yang sudah ada contohnya di internet ataupun youtube, dalam media tersebut juga banyak yang sudah mendukung dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau juga menambahkan bahwa kendala media itu terdapat pada guru yang kurang siap.

Begitupun ustadzah Roudho menurutnya juga tidak ada masalah dalam hal media, karena media yang diperlukan untuk pembelajaran PAI mungkin sedikit hanya alat elektronik saja, yang jelas sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka, yang memerlukan berbagai media terutama ketika praktek sholat ataupun mengaji dan lain sebagainya. Adapun tugas-tugas yang diberikan oleh ustadzah Roudho dalam pembelajaran daring ini hanyalah memberikan tugas harian seperti membuat video kegiatan yang dilakukan ketika bulan puasa.

Jadi problematika media dalam pembelajaran daring juga masih belum membuat guru-guru PAI kualahan dalam menghadapi

pembelajaran daring, masih bukan menjadi masalah yang serius, karena memang dalam pembelajaran daring biasanya hanya handphone yang digunakan dan juga tidak memerlukan media lainnya yang lebih spesifik.

Sebagai guru harus mampu mengendalikan situasi apapun yang akan dihadapi, seperti layaknya keadaan pandemi yang tiba-tiba terjadi sehingga pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara daring (dalam jaringan), tidak bisa bertatap muka. Sehingga guru juga membutuhkan kemampuan mengelola media yang dapat digunakan sebagai perantara belajar mengajar.

Hal ini sebanding dengan karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, salah satunya adalah memiliki kematangan profesional atau kemampuan mendidik, artinya guru harus mempunyai pengetahuan dalam bercakap dan penggunaan cara-cara mendidik.<sup>166</sup> Cara-cara inilah yang harus dikuasai oleh guru terutama mengatasi masalah-masalah yang datang secara tiba-tiba seperti pembelajaran daring ini. Guru secara taggap harus memiliki cara tersendiri untuk tetap menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya dengan cara online.

f. Problematika mengenai Metode yang Diterapkan dalam Pembelajaran Daring

Metode adalah suatu cara mengajar yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Banyak sekali macam-macam metode yang dapat diterapkan oleh guru saat pembelajaran. Sedikit contohnya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Semua metode tersebut biasanya dilakukan oleh guru ketika pembelajaran tatap muka. Akan tetapi berbeda halnya ketika masa pandemi ini.

---

<sup>166</sup> Ibid.,

Kata ustadz Samsul, beliau mengaku menemui banyak kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran dikarenakan pembelajaran berlangsung tidak dengan tatap muka, sehingga guru hanya memberikan tugas-tugas saja kadang berupa video, oleh karena itu beliau tidak punya kesempatan untuk memberikan penjelasan mengenai materi lebih lanjut seperti ketika tatap muka.

Di SMP Al-Azhar tersebut ustadz Samsul memberikan bocoran kalau pembelajaran daringnya tidak menggunakan aplikasi tatap muka seperti Zoom, Google Meet, dan lain-lain, akan tetapi hanya memberikan tugas berupa mengamati video yang dikirimkan guru melalui aplikasi WhatsApp.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho metodenya sama dengan saat tatap muka akan tetapi hanya dikolaborasikan dengan kehidupan di masa pandemi. Beliau juga memberikan pernyataan bahwa masalah yang sebenarnya itu ketika guru tidak langsung bertemu dengan muridnya dan tidak bisa memantau secara langsung kepada muridnya.

Jadi demikian menurut guru PAI tersebut, metode ini adalah salah satu hal yang menjadi problematika ketika pembelajaran daring dikarenakan guru tidak bertemu langsung dengan muridnya sehingga proses transfer ilmu seakan terhalang oleh jarak dan waktu.

Metode juga hampir sama dengan media, kesamaan terdapat pada cara yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya. Jadi guru juga harus menguasai metode yang akan diterapkan ketika pembelajaran daring. Tentunya siswa dan orangtuanya juga tidak semua faham tentang teknologi, sehingga guru harus menguasai metode pembelajaran dengan baik agar siswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan lancar.

Akan tetapi guru PAI di SMP Al-Azhar memiliki kendala dalam membuat metode pembelajaran daring, sehingga disini terlihat menyimpang dari teori asal yang guru harus memiliki

kematangan profesional atau kemampuan mendidik. Seharusnya sebagai guru harus siap menghadapi segala situasi yang ada terkait dengan proses pembelajaran terutama pembelajaran daring.

g. Problematika mengenai Keaktifan Siswa ketika Pembelajaran Daring Dilaksanakan

Aktif adalah suatu kata yang diinginkan oleh guru kepada siswanya supaya didalam kelas terlihat tidak monoton sepi hanya guru yang berbicara. Keaktifan siswa dalam hal ini bukan masalah tingkah akan tetapi dalam menanggapi kondisi belajar mengajar.

Menurut ustadz Samsul keaktifan siswa itu tergantung bagaimana guru memberikan umpan balik yang bertujuan mendapatkan umpan balik itu sendiri dari siswanya. Atau biasa disebut dengan pemberian stimulus oleh guru sehingga menghasilkan respon dari murid. Hal yang dilakukan ustadz Samsul dalam menumbuhkan keaktifan siswa tersebut ialah dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru tersebut dengan cara mengirim jawaban via WhatsApp atau dengan diketik. Namun menurut beliau kadar keaktifan dalam kelas masih belum seluruhnya dapat aktif, ada kelas yang aktif maupun pasif dalam mengikuti pembelajaran online dan juga hanya siswa-siswa tertentu yang aktif dalam menjawab pertanyaannya.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, problematika keaktifan siswa ini sama dengan problematika kedisiplinan tadi, murid memang masih banyak yang terlambat, akan tetapi guru harus selalu mengingatkan untuk selalu tepat waktu.

Jadi masalah keaktifan siswa bagi guru tersebut masih belum maksimal karena masih banyak siswa yang tidak menanggapi ketika guru memberikan stimulus. Tetap saja kelas yang aktif akan tetap aktif dan siswa yang aktif juga menjadi siswa yang aktif. Kelas dan

siswa yang lain hanya menjadi penyimak yang baik ketika guru memberikan materi dan diskusi.

Dalam hal ini yang terpenting adalah guru sudah menjalankan karakteristik pendidik muslim, yakni seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya dan hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.<sup>167</sup> Guru sudah masuk kelas online tepat waktu akan tetapi banyak kendala yang dialami siswa dari segi sinyal, sehingga banyak siswa yang telat masuk kelas online.

Jadi guru disini hanya perlu tetap mencintai murid-muridnya agar menimbulkan timbal balik dari siswa untuk, dan tetap sabar dan ikhlas menghadapi muridnya meskipun banyak murid yang bandel dan selalu merepotkan gurunya. Seperti yang diterapkan guru di atas, meskipun banyak murid yang telat masuk kelas online, guru harus tetap sabar dan masuk tepat waktu dalam kelas online, sehingga guru dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswanya.

#### h. Problematika mengenai Ketepatan Siswa dalam Mengerjakan Tugas Secara Daring

Tugas adalah pekerjaan wajib oleh siswa dari guru sebagai latihan atas materi yang telah disampaikan oleh guru ataupun materi yang ada di buku tugas.

Menurut ustadz Samsul ketika guru memberikan tugas kepada siswa, respon siswa untuk mengerjakan memang ada akan tetapi tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya. Beliau juga beralasan mungkin ketidak tepatan waktu siswa dalam mengumpulkan ini dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, karena siswa tidak hanya menerima tugas mata pelajaran PAI saja akan tetapi mata pelajaran lainnya juga ada.

---

<sup>167</sup> Ibid.,

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, ketepatan murid dalam mengumpulkan tugas itu tergantung bagaimana guru tersebut memberikan stimulusnya. Beliau dengan cara memberikan iming-iming nilai bagus dan deadline, maka siswa banyak yang antusias dalam mengumpulkan tugasnya. Akan tetapi jika tidak diberikan semacam itu, siswa banyak yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya.

Kesimpulannya siswa masih sulit mengumpulkan tugas dengan tepat apalagi tidak adanya stimulus dari guru, sehingga kurang membangun semangat dari siswa untuk mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dan juga siswa memiliki banyak tugas dari mapel lain yang menjadi kendala dalam ketepatan mengumpulkan tugas.

Dalam hal ini guru masih kurang berperan layaknya peran guru yang tercantum diatas, yakni guru sebagai motivator. Jadi guru harus membangkitkan semangat belajar siswa, karena semangat siswa juga perlu dukungan dari segi ekstrinsik yakni salah satunya dari guru. Guru juga perlu memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Serta memberikan hukuman dan hadiah secara efektif dan tepat guna. Sehingga dengan diterapkan strategi sedemikian itu dapat menambah motivasi peserta didik untuk lebih semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

i. Problematika mengenai Pemahaman Siswa setelah mengikuti Pembelajaran Daring

Hal terakhir yang sangat penting dari semua bahasan, yang menjadi hasil suatu pembelajaran, ialah pemahaman siswa mengenai materi yang sudah disampaikan oleh guru. Akan tetapi penyampaiannya tidak secara langsung tatap muka, namun dengan terkendala kondisi pandemi maka sistem pembelajaran diganti menjadi pembelajaran daring.

Bagi ustadz Samsul, pemahaman siswa harus ada ikut campur tangan seorang guru, ketika guru selesai memberikan video pembelajaran, guru juga harus memberikan penjelasan mengenai video yang telah dibagikan kepada murid, sehingga muncul hubungan timbal balik antara keduanya. Memang keduanya dalam hal ini harus sama-sama aktif sehingga dapat mudah guru menyampaikan materi dan mudah bagi siswa menangkap penjelasan dari guru.

Sedangkan menurut ustadzah Roudho, pemahaman yang didapat oleh siswa masih dalam kondisi kurang, dikarenakan adanya kendala ruang yang tidak bisa mempertemukan antara guru dan murid secara langsung, sulit juga guru dalam memberikan perintah maupun peringatan langsung kepada siswa.

Jadi dalam masalah pemahaman ini masih kurang, memang dalam pembelajaran daring sangat sulit bagi sekolah menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran. Apalagi sekolah tidak dapat memberikan kuota yang besar untuk keperluan siswanya, sehingga tugas dan materi hanya sekedar dibagikan guru kepada siswa hanya melalui WhatsApp, jadi guru juga terkendala dalam menyampaikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut kepada siswanya.

## 2. Problematika perspektif Orang Tua

### a. Problematika mengenai Perangkat untuk Mencukupi Kebutuhan Daring Anak

Perangkat pembelajaran adalah salah satu bahan yang wajib dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran daring. Handphone adalah salah satu alat yang dapat dipergunakan sebagai perantara guru memberikan tugas ataupun materi kepada peserta didik. Akan tetapi tidak cukup handphone saja, harus juga memiliki kuota untuk akses berbagai macam aplikasi yang diperlukan untuk pembelajaran daring.

Di SMP Al-Azhar ini pembelajaran darinya tidak melalui aplikasi tatap muka seperti zoom, google meet ataupun yang lainnya. Akan tetapi hanya mengandalkan aplikasi WhatsApp, dimana guru memberikan materi yang bersumber dari internet ataupun youtube, selanjutnya memberikan tugas yang dibagikan juga melalui WhatsApp.

Bagi Ibu Mria, beliau tidak menemukan masalah dalam hal ini karena dari kelas 7 anak sudah dibelikan handphone, masalahnya berada pada sinyal yang kurang bagus karena rumah berada di desa sehingga sinyal kadang hilang.

Begitupun dengan bapak Eko dan bapak Jamil, beliau juga menerangkan bahwa tidak ada kendala dalam masalah perangkat yang dibutuhkan untuk memenuhi pembelajaran daring.

Dan yang terakhir dari bapak Prasetyo pun mengaku tidak menemukan masalah. Karena memang anak pada zaman sekarang itu sudah banyak yang memiliki alat pintar ini, meskipun usia masih tergolong kanak-kanak. Memang mengikuti perkembangan zaman yang tidak ingin tertinggal dari yang lainnya.

Sehingga problematika mengenai perangkat yang dibutuhkan untuk memenuhi pembelajaran daring bagi penulis sama sekali tidak ada masalah karena memang orangtua sudah lebih dahulu memberikan ponsel kepada anaknya.

Hal ini selaras dengan adanya tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, artinya orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan anaknya terhadap segala kebutuhan anaknya untuk bersekolah, karena bagaimanapun bersekolah salah satu syaratnya adalah memerlukan bekal. Maksudnya bekal disini adalah keperluan sekolah, baik pensil, buku, tas dan lain-lain yang masih diperlukan untuk keperluan sekolah.

- b. Problematika mengenai Waktu yang Diperlukan untuk Membantu Anak dalam Proses Pembelajaran Daring

Pada saat belum musim pandemi, proses pembelajaran anak akan dibantu sepenuhnya oleh guru di sekolah, akan tetapi ketika pandemi seperti saat ini tugas orangtua menjadi dua kali lipat karena yang asalnya anak dititipkan ke sekolah untuk belajar akan tetapi kali ini belajar dilaksanakan di rumah yang tidak semua orang tua faham kan pelajaran yang diperoleh anaknya. Maka dari itu penulis mengangkat masalah waktu dalam mencari problematika pembelajaran daring ini..

Ibu Maria mengaku kualahan dalam membantu tugas anak ketika pembelajaran daring karena yang namanya ibu rumah tangga pasti ada saja tugasnya ketika di rumah apalagi di waktu pagi hari. Akan tetapi beliau masih mengusahakan tetap membantu ketika anaknya mengalami kesulitan.

Sedangkan bapak Eko menerapkan kedisiplinan kepada anaknya sehingga anaknya mengerti sendiri ketika waktunya pembelajaran daring, beliau sudah mengajarkan pendidikan disiplin kepada anaknya sejak dini untuk dapat membedakan waktunya belajardan waktunya bermain. Beliau juga tetap memberikan pelajaran hidup ketika anaknya sedang bermain, sehingga di samping bermain anaknya juga belajar tentang arti kehidupan.

Sama halnya dengan bu Maria, meskti bapak Syarifudin ini sibuk bekerja, beliau tetap menyempatkan waktu untuk membantu anaknya jika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran daring.

Sedangkan menurut bapak Jamil, beliau dan istrinya aktif membantu kegiatan belajar anak karena mereka menganggap belajar anaknya itu adalah hal yang utama.

Jadi menurut beberapa sumber yang telah dimintai keterangan mengenai problematika waktu ketika anak melakukan pembelajaran daring ialah agak menjadi beban atau repot perspektif orangtua perempuan, karena memang seorang ibu memiliki tanggung jawab yang sangat banyak di rumah sehingga wajar jika

seorang ibu merasa kerepotan jika pembelajaran dilakukan secara daring karena akan menambah tugas dari ibu sendiri. Akan tetapi bagi seorang bapak hanya memberikan pembelajaran disiplin kepada anak, ketika ada waktu orangtua laki-laki pun ikut membantu, akan tetapi ketika seorang bapak bekerja maka tugas untuk membantu anakpun juga tidak ada, mungkin hanya mendampingi ketika sedang ada di rumah.

Berarti dalam sikon seperti di atas sudah selaras dengan kajian teori, orangtua sudah melaksanakan tugasnya sebagai orangtua yakni membimbing anak dalam melaksanakan pembelajaran di rumah. Meskipun sebagai orangtua yang memiliki kewajiban sendiri-sendiri bekerja dan dirumah, namun tetap harus memperhatikan kewajiban mendidik anak. Dan semua orangtua di atas sudah memperhatikan dan menyempatkan waktu untuk anaknya dalam belajar, meskipun memang tidak sepenuhnya untuk belajar anak karena orangtua memiliki tugas lain yang juga harus diselesaikan.

c. Problematika mengenai Keaktifan Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Yang namanya anak yang masih suka bermain-main dan jika sudah asik dengan dunia permainannya akan lupa kegiatan yang lainnya, itu wajar dilakukan oleh seorang anak untuk proses pengembangan diri. Sehingga ketika pembelajaran daring dilakukan, anak yang suka lupa akan waktunya, orang tua wajib mengingatkan anak ketika sudah waktunya untuk pembelajaran daring.

Bagi ibu Maria, anaknya memang aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, akan tetapi masih perlu mengingatkan lagi ketika waktunya daring dan juga beliau selalu memberikan semangat kepada anaknya ketika anaknya lupa kalau ada pembelajaran daring.

Begitupula dengan bapak Eko yang selalu memberikan peran sebagai orangtua yakni selalu mengingatkan anaknya ketikalupa dengan waktunya pembelajaran daring, akan tetapi meskti begitu beliau selalu memberikan motivasi kepada anaknnya untuk selalu mengikuti pembelajaran agar tidak tertinggal pembelajaran dengan teman-temannya. Anak dari bapak Eko ini menurutnya juga tergolong aktif dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun kegiatan belajarnya ini diganggu denga adanya televisi, hp atau yang lain. Sejalan dengan bapak Jamil yang menilai anaknya juga aktif dalam mengikuti pembelajaran daring yang diadakan oleh sekolah.

Jadi penulis memberikan kesimpulan bahwa keaktifan disini tidak menjadi masalah yang serius bagi orangtua karena memang anak sudah terbiasa dengan adanya pembelajaran daring, meskipun mungkin ada orangtua yang masih mengingatkan ketika ada pembelajaran daring dan juga memberikan semangat kepada anaknya, akan tetapi ketika sudah dimulai pembelajarannya anak tersebut dinilai sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran daring tersebut.

Artinya tugas orangtua dalam mengingatkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran daring sudah dilaksanakan, karena dalam pandemi awal sampai peneliti melakukan penelitian, anak sudah memiliki keaktifan ketika daring dimulai. Tentunya hal tersebut karena hasil dari dorongan semangat orangtua, tidak terlepas dari tanggung jawab orangtua dalam pendidikan dan pembinaan intelektual, sehingga anak dapat membiasakan diri ketika pembelajaran daring dimulai.

d. Problematika mengenai Kesiapan Anak ketika Mengikuti Pembelajaran Daring

Masalah kesiapan menurut ibu Maria tidak ada masalah anaknya selalu siap dikarenakan pembelajaran daring ini tinggal mengikuti tidak memerlukan sesuatu yang sulit, beliau Cuma perlu

mengingatkan anaknya kalau ada pembelajaran daring, setelah itu anaknya langsung mengikuti pembelajarannya.

Bagi bapak Eko pun demikian, beliau menjunjung kedisiplinan anak adalah hal yang di prioritaskan bagi dirinya, sehingga ketika sebelum pembelajaran daring dimulai, anak dari bapak Eko ini sudah mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan dibutuhkan ketika pembelajaran daring, sehingga ketika pembelajaran berlangsung tidak ada barang ataupun lainnya yang belum siap.

Begitupun dengan anak bapak Syarifudin menganggap kesenangan sendiri karena anaknya sering berada di rumah, sehingga selalu siap ketika dilaksanakannya pembelajaran daring. Akan tetapi beliau memeberikan pendapat bahwa kurang setuju jika diadakannya pembelajaran daring karena bagi beliau cara mendidik yang baik ialah dengan bertemunya seorang guru secara langsung dengan muridnya, pendekatan seorang guru terhadap muridnya tersebut.

Begitupun dengan bapak Jamil yang tidak mengalami masalah mengenai keispananak dalam mengikuti pembelajaran daring, karena beliau sudah mengajarkan anaknya untuk menghargai waktu sehingga anaknya selalu lancar dan siap ketika mengikuti pembelajaran daring bahkan waktu pembelajaran dimulai pun anaknya sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajarannya.

Jadi kesimpulannya dalam masalah kesiapan ini juga orangtua sudah terbiasa dengan keadaan pandemi sehingga anaknya juga selalu siap untuk mengikuti pembelajaran daring dari sekolah. Dan juga karena memang pembelajaran daring ini tidak memerlukan banyak hal untuk disiapkan sehingga mudah saja bagi anak untuk siap mengikuti pembelajaran daring. Berbeda halnya dengan pembelajaran tatap muka yang memerlukan banyak kesiapan dan

juga memerlukan waktu untuk sampai ke sekolahnya, akan tetapi ketika daring hanya perlu membuka aplikasi untuk mengikuti pembelajarannya.

Dari hal tersebut artinya orangtua sudah mengajarkan akhlak terpuji terhadap anaknya yakni kedisiplinan. Artinya orangtua sudah melaksanakan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak terhadap anak, sehingga anak dapat terbiasa disiplin. Terutama kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

e. **Problematika Mengenai Ketelatenan Anak Setelah Mengikuti Pembelajaran Daring**

Kemudian yang terakhir bagaimana hasil kegiatan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran daring, apakah anak tersebut memiliki perubahan dari sifat yang awalnya malas menjadi semangat ataupun perubahan yang lain-lainnya.

Menurut ibu Maria pembelajaran daring ini memang sangat berpengaruh bagi ketelatenan anak, bagi bu Maria itu semua tergantung dari pelajarannya, kadang anaknya ada yang sedikit penjelasan langsung faham akan tetapi ada juga mata pelajaran lain yang masih memerlukan penjelasan dari beliau. Karean memang sulit jika masih dalam usia anak-anak akan tetapi proses pembelajaran sudah dibuat secara daring.

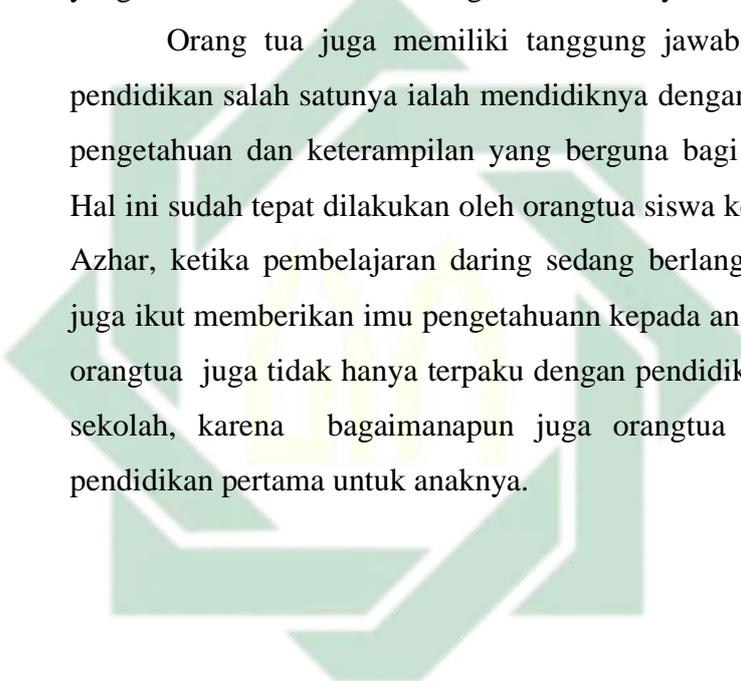
Sedangkan menurut bapak Eko, anaknya masih terbiasa dengan bermain. Jadi setelah mengikuti pembelajaran daring biasanya langsung pindah haluan ke permainan lainnya. Namanya juga masih anak-anak yang suka bermain, akan tetapi meski suka bermain, bapak eko selalu memberikan kedisiplinana terhadap anaknya, jadi jika waktunya belajar ya berljajar, waktunya sholat ya sholat, tidak dicampur adukkan.

Dan yang terakhir bagi bapak jamil, anaknya sudah bisa mengerjakan tugas-tugas daring yang diberikan oleh gurunya, karena memang bagi beliau situasi pandemi ini sudah berjalan lama

dan pembelajaran daring juga sudah berjalan hampir satu tahun sehingga seorang anak juga sudah terbiasa dengan pembelajaran daring tersebut.

Jadi kesimpulanya problematika ketelatenan bagi orangtua ini tampaknya sudah biasa terjadi dikalangan orangtua dan anaknya, karena merasa sudah terbiasa dengan situasi pembelajaran daring yang telah dilakukan oleh orangtua dan anaknya.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan salah satunya ialah mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Hal ini sudah tepat dilakukan oleh orangtua siswa kelas 8 SMP Al-Azhar, ketika pembelajaran daring sedang berlangsung, orangtua juga ikut memberikan ilmu pengetahuann kepada anaknya sehingga orangtua juga tidak hanya terpaku dengan pendidikan yang ada di sekolah, karena bagaimanapun juga orangtua adalah tempat pendidikan pertama untuk anaknya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet sehingga dengan kondisi murid yang berada di rumah masih dapat melakukan pembelajaran dengan guru. Pembelajaran ini dilaksanakan karena merebahnya virus Covid-19 yang dianggap sebagai virus yang mematikan sehingga pemerintah mengambil tindakan khusus terhadap proses pembelajaran yakni dengan daring atau dalam jaringan. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi penularan virus tersebut dan menghindari kerumunan dalam skala sekolah.

Ketika awal dilakukannya pembelajaran daring, banyak yang mengeluhkan rumitnya proses pembelajaran seorang murid, orangtua pun ikut kualahan karena juga mengatur sekolah anaknya. Begitu juga guru yang kesulitan mengatur pemberian ilmu kepada muridnya secara efektif. Sehingga penulis membuat karya ilmiah berjudul problematika pembelajaran daring perspektif orangtua dan guru ini. Namun penelitian ini dimulai sejak akhir tahun 2020 dimana kondisi ini berarti umur virus covid-19 sudah hampir 1 tahun di Indonesia.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa poin yang menjadi pokok penelitian terhadap guru. Yakni mengenai perangkat pembelajaran, kesiapan siswa ketika akan mengikuti pembelajaran daring, kedisiplinan siswa, materi yang disampaikan, media yang diterapkan, metode, keaktifan siswa, ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas, dan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan penelitian terhadap orangtua terdapat 5 poin, yakni dalam hal perangkat untuk kebutuhan daring anak, waktu untuk membantu anak, keaktifan anak, kesiapan anak dan ketelatenan anak mengikuti pembelajaran daring.

Dari penelitian yang telah dilakukan, problematika yang dianggap serius oleh guru yakni dalam masalah kesiapan siswa, karena sulit untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara tepat waktu dan terkadang disertai

alasan tidak memiliki kuota dan paket data, meskipun dari sekolah sudah memfasilitasi pemberian paket data. Kemudian masalah kedisiplinan yang juga kurang, karena hanya murid-murid tertentu atau murid cerdas saja yang menerapkan kedisiplinan waktu, yang lainnya kurang. Yang menjadi problematika selanjutnya bagi guru ialah metode pembelajaran yang akan diberikan ketika daring, guru merasa kesulitan dalam hal metode karena guru tidak bertemu secara langsung dengan murid, tugas dan materi hanya diberikan melalui aplikasi WhatsApp saja. Begitu juga dalam hal keaktifan siswa yang juga kurang meskipun sudah diberikan stimulus oleh gurunya, hal ini memang disebabkan karena adanya jarak antar guru dan muridnya sehingga guru sulit untuk memberikan semangat secara langsung kepada siswanya. Dalam pengumpulan tugas, siswa juga demikian masih banyak yang telat meskipun juga tetap mengumpulkan, guru memaklumi karena memang tugas yang diberikan sangat banyak dengan mata pelajaran lainnya. Kemudian yang terakhir yang menjadi masalah bagi guru ialah pemahaman siswa yang dinilai kurang, karena memang di sekolah ini sangat terbatas dalam memberikan lingkup pembelajaran daring, karena guru sama sekali tidak mengetahui keadaan siswanya ketika daring di rumah, dan juga dengan adanya ruang yang berbeda menjadikan guru sulit memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa.

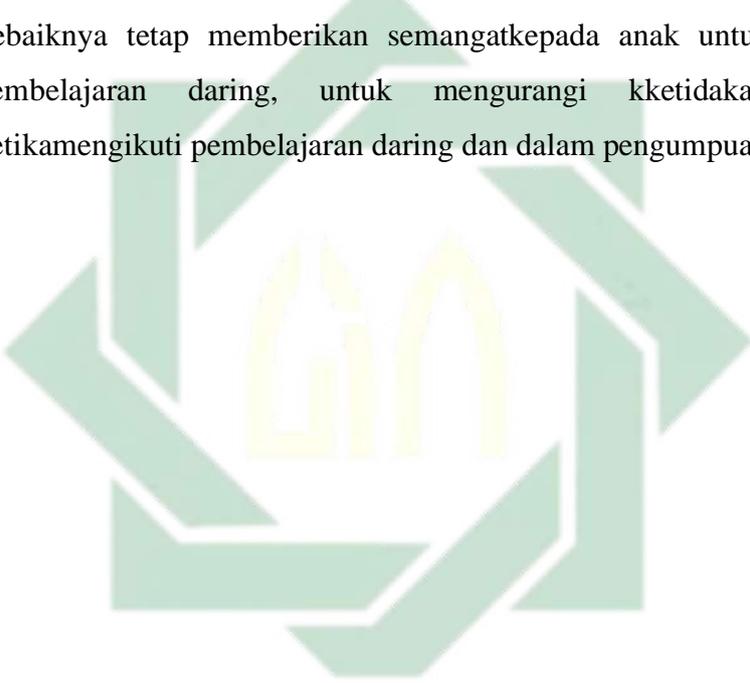
Kemudian yang menjadi problematika bagi orang tua siswa tentunya waktu orang tua dalam membantu anaknya daring, karena pasti setiap orang tua memiliki kesibukan atau pekerjaan sendiri di rumahnya. Masalah lain mengenai kesiapan, keaktifan dan ketelatenan sudah menjadi hal yang biasa bagi siswa karena sudah menjalani pandemi ini selama hampir setahun, sehingga tidak menjadi problematika lagi bagi kedua orang tua.

## **B. Saran**

1. Bagi sekolah sebaiknya pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi tatap muka yang sudah banyak dipakai oleh sekolah-sekolah. Misalnya zoom, google meet ataupun yang lain, sehingga

minimal antara guru dan murid dapat bertemu meskipun melalui aplikasi pihak ketiga.

2. bagi guru setidaknya memiliki metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran daring ini, karena sudah ada kurikulum daring dan pandemi sudah berjalan cukup lama, waktu tersebut cukuplah untuk guru beradaptasi menemukan metode yang tepat untuk pembelajaran daring.
3. Bagi orangtua, yang sudah mengerti susahny mendidik anak bersekolah. Sebaiknya tetap memberikan semangat kepada anak untuk mengikuti pembelajaran daring, untuk mengurangi kketidakaktifan siswa ketikamengikuti pembelajaran daring dan dalam pengumpulan tugas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Ahmadi, Abu; dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ribeka Cipta, 1991.
- Aly, Heri Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Anggito, Albi; Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darajat, Zakiyah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini(PIAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustaka, 2006.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Sleman: Deepublish, 2018.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Hasanuddin, A.H., *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Kristanto, Vigih Hery, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Sleman: Deepublish, 2018.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. CV. Citra Media: Surabaya, 1996.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ni'matulzahroh; Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2018.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Syafi'I, Asrof, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang, UIN Press, 2004.
- <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> diakses pada 22 Juli 2020 Pukul 19.50 WIB
- <https://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/pakem/> diakses pada 22 Juli 2020 pukul 21.10 WIB